

**AKTIVITAS BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA
REMAJA**

(Studi Deskriptif terhadap Proses Bimbingan yang Dilakukan Oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Bandung)

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Oleh:

**HANATUL FADILAH
NIM.1144010061**



BANDUNG

2018 M/ 1439 H

LEMBAR PERSETUJUAN**AKTIVITAS BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA
REMAJA**

(Studi Deskriptif terhadap Proses Bimbingan yang Dilakukan Oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Bandung)

Oleh:

Hanatul Fadilah

NIM: 1144010061

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. H. Ucin Muksin, M.Ag
NIP. 196004071987031003

Dedi Herdiana, S.Ag., MM
NIP. 19710112007011014

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Dudi Imaduddin, M.Ag
NIP. 197201012007011006

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja (Studi deskriptif terhadap proses bimbingan yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II A Bandung), telah dipertanggungjawabkan dalam Sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada tanggal 12 April 2018. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam.

Bandung, 12 April 2018

Sidang Munaqasah

Majlis I

Ketua Majelis,

Sekretaris Majelis,

Dudi Imaduddin, M.Ag.
NIP. 197201012007011006

H. Abdul Mujib, M.Ag.
NIP. 19750910200711029

Mengetahui;

Penguji I,

Penguji II,

H. Abdul Mujib, M.Ag.
NIP. 19750910200711029

Dr. Ruhiyat, M. Si.
NIP. 195503161981031005

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hanatul Fadilah
Nomor Induk Mahasiswa : 1144010061
Tempat dan Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 24 April 1996
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Alamat Lengkap : Kp. Cipacing Hilir Rt 03 Rw 09 Desa
Cipacing Kecamatan Pageurageung
Kabupaten Tasikmalaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Pada Usia Remaja** (Studi Deskriptif terhadap proses yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung)” adalah hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukan hasil menyalin atau plagiasi dari karya tulis (Skripsi) orang lain.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya. Apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima segala konsekuensinya sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandung, 12 April
2018

Penulis,

Hanutul Fadilah

NIM. 1144010061

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur terlantun hanya bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja”**.

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh gelar sarjana di Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Penulis menyadari bahwa pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan penulis. Oleh karena itu, saran dan kritik dari pembaca yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini sangat diharapkan.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Sarbini, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Bapak Dudi Imaduddin, M.Ag selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam, yang telah memberikan wejangan-wejangan dan motivasi yang sangat membangun.

3. Bapak Abdul Mujib, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang senantiasa memberikan bimbingan dan pengalaman belajar yang sangat bermanfaat.
4. Bapak Drs. H. Ucin Muksin selaku Pembimbing I sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan petunjuk dalam penulisan skripsi ini, juga dengan rela hati meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta nasehat yang berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dedi Herdiana M.Ag selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, bantuan, dan arahan yang bermanfaat selama penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang berharga selama menjadi mahasiswa hingga menyelesaikan studi.
7. Kepada ayahanda dan ibunda tercinta yang telah mengasuh dan sekuat tenaga untuk mendidik, membiayai penulis dari sejak kecil hingga sampai sekarang ini, yang senantiasa berkorban, menyayangi dan selalu mendo'akanku di setiap sujudmu. Semoga Allah SWT membalas semuanya dengan limpahan pahala dan singgasana di syurga nanti, amiin.
8. Ibu Sri yanti Bc.IP., S.Sos., M.SI selaku kepala UPT LPKA Kelas II A Bandung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Dan seluruh staf LPKA yang telah membantu penulis dalam melaksanan penelitian.

9. Ibu Iva Farida Khoeriyah dan Ade Mulyadi selaku narasumber, sekaligus pembimbing LAHA dan penanggung jawab kegiatan LAHA di LPKA.
10. Teman-teman terbaik saya, Nur Aisyah Jamil, Lygar Arisma P. Dewi, Teman CS di kelas Ila Nur Fadhilah dan Fuji Fauziyah, kaka terbaik ka Isbat, ka Mila, dan saudaraku Irma Rahmani, Nadia, Ulfi Sahinaz, Roffiatunnisa teman sekamar yang selalu mendukung dan memberikanku motivasi juga do'anya.
11. Rekan-rekan BKI, khususnya SABEPAS BKI B angkatan 2014, IMT (Ikatan Mahasiswa Tasikmalaya) dan KKN 295 Banjar, yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu. Terimakasih banyak untuk kalian semua yang selalui memberikan motivasi, dukungan serta do'a. Saya sangat bersyukur bisa dipertemukan dengan kalian saudaraku. SABEPAS, IMT dan rekan KKN 295 Banjar kalian adalah orang-orang yang luar biasa bagiku, dari kalianlah aku belajar arti dari kebersamaan dan solidaritas.

Atas seluruh bantuan yang telah diberikan, semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang lebih baik dan melimpahkan keselamatan, rahmat dan kebahagiaan. Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, tegus sapa dan masukan dari berbagai pihak sangatlah penulis harapkan demi kesempurnaaan skripsi ini. Mudah-

mudahan skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca umumnya. Ammin yaa Rabbal'Alamiin...

Bandung, April 2018

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PENGESAHAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... i

DAFTAR GAMBAR ii

GAMBAR TABEL xi

DAFTAR LAMPIRAN iv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 5

C. Tujuan Penelitian 5

D. Kegunaan Penelitian..... 6

E. Landasan Pemikiran 9

F. Langkah-langkah Penelitian..... 18

**BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI TENTANG
 AKTIVITAS BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN
 KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA REMAJA**

..... 23

A. Konsep Dasar Bimbingan Sosial.....	23
1. Pengertian Bimbingan Sosial	23
2. Fungsi Bimbingan Sosial	24
3. Tujuan Bimbingan Sosial.....	25
4. Aspek – Aspek Bimbingan Sosial.....	27
5. Subjek dan Objek Bimbingan Sosial	28
6. Metode dan Teknik Bimbingan Sosial.....	29
7. Bentuk Layanan Bimbingan Sosial	31
B. Kepribadian.....	32
1. Pengertian Kepribadian.....	32
2. Aspek- Aspek Kepribadian	35
3. Tipe Kepribadian.....	36
4. Karakteristik Kepribadian	38
5. Kepribadian Perspektif Al-Qur’an	40
6. Perubahan Kepribadian	43
7. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian	43
8. Unsur-Unsur Kepribadian	44
C. Remaja	46
1. Pengertian Remaja	46
2. Ciri-Ciri Remaja.....	48
3. Karakteristik perilaku remaja.....	49
4. Problem Remaja	50
5. Tugas Perkembangan Remaja.....	51

6. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja.....	52
--	----

**BAB III KAJIAN EMPIRIS AKTIVITAS BIMBINGAN SOSIAL DALAM
MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN ANAK PADA USIA REMAJA 60**

A. Kondisi Objektif Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	60
1. Identitas UPT	61
2. Letak Geografis Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	61
3. Visi dan Misi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	66
4. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.....	67
5. Program Pendidikan dan Pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	68
6. Pengelolaan program di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.....	75
7. Sistem Pengawasan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.....	77
8. Kerjasama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung dengan Instansi Terkait.....	79
9. Bidang Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung.....	79

B. Program Bimbingan Sosial untuk menumbuhkan Kepribadian Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung	82
C. Proses Pelaksanaan Bimbingan Sosial yang dilakukan LAHA Di LPKA 90	
D. Hasil Penerapan Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja.....	97
BAB IV PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Denah Sarana dan Prasana LPKA Kelas II Bandung.....	65
Gambar 3.2 Struktur Organisasi LPKA	67

DAFTAR TABEL

1.1 Hasil Penelitian Terdahulu.....	7
-------------------------------------	---

RIWAYAT HIDUP



A. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Hanatul Fadilah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat dan Tanggal Lahir : Tasikmalaya, 24 April 1996
 Agama : Islam
 Nama ayah : H. Jaja Tajudin
 Nama ibu : Ade Jamilah
 Alamat : Kp Cipacing Hilir Rt. 03 Rw.
 09 Desa Cipacing Kecamatan
 Pagerageung Kabupaten
 Tasikmalaya.

B. PENDIDIKAN

1. Tahun 2002 TKA Al-Muda'i Kab. Tasikmalaya
2. Tahun 2008 SDN. Margajaya Kab. Tasikmalaya
3. Tahun 2011 MTs An-Nur 1 Malangbong Kab. Garut
4. Tahun 2014 – 2018 Mahasiswa pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

C. Pengalaman Organisasi Yang Pernah Penulis Ikuti:

1. LDM (Lembaga Dakwah Mahasiswa) sebagai anggota Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. IMT (Ikatan Mahasiswa Tasikmalaya) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus secara sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar dapat mencapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self realkation*), yang sesuai dengan kemampuan.

Dari pernyataan ini dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberi bantuan pemecahan masalah yang diberikan oleh seorang pembimbing kepada individu agar dapat memahami potensi yang dimiliki dari segi pemahaman dirinya (*self understanding*), penerimaan dirinya (*self acceptance*) dan pengarahan dirinya (*Self realkation*). Untuk mencapai sebuah penyesuaian diri dengan lingkungan dalam berbagai macam hal baik itu sosial di keluarga, masyarakat, fisik, spiritual, maupun kesehatan mental). Bimbingan yang diberikan kepada remaja salah satunya adalah bimbingan sosial, bimbingan sosial ini mempunyai keterlibatan individu dengan lingkungan atau seseorang dengan masyarakat, keluarga, teman sebaya serta lembaga sosial lainnya. Pemberian bimbingan sosial ini diberikan kepada individu, tujuannya agar ia mampu menyesuaikan dirinya dan berbaaur dengan teman sebaya serta petugas di LPKA.

Seiring dengan fenomena yang terjadi pada remaja, diantaranya timbul perilaku menyimpang yang semakin *kompleks*. Kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dilakukan oleh remaja seperti mengonsumsi narkoba,

mabuk, mencuri, membacok, membunuh, melakukan seksual dan kriminalitas. Faktor yang menyebabkan remaja terjerumus pada perilaku penyimpangan ini disebabkan oleh orang tua, teman sebaya, ekonomi, serta lingkungan tersebut berakibat pada hidup remaja. Hal ini, disebabkan karena anak tidak mendapatkan pembekalan hidup yang baik dari orang tua, suka berbohong pada orang tua dan membantah perintah orang tua. Oleh karena itu, remaja membutuhkan sebuah penanganan berupa bimbingan yang baik dari orang tua khususnya, teman sebaya, lingkungan dan lembaga agar remaja mampu mengendalikan dirinya dan merubah dari perilaku negatif menjadi perilaku positif.

Perilaku penyimpangan ini melibatkan remaja pada persoalan perilaku yang bertentangan dengan norma hukum maupun norma yang berkembang di masyarakat. Dampak dari perilaku penyimpangan sangat merugikan remaja tersebut yang kaitannya dengan hubungan pada diri sendiri, teman sebaya dan lingkungan. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan dapat bertanggung jawab secara sosial menumbuhkan perilaku positif, mengembangkan kemampuan intelektual, konsep penting bagi kemampuannya sebagai warga negara dan berusaha mandiri secara emosional.

Pada tahun 2015 anak binaan berjumlah 164 anak, 2015 sebanyak 185 anak yang berhadapan dengan hukum (anak pidana) di wilayah Jawa Barat saat ini di tempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Bandung.

Remaja merupakan sebuah rentan masa perubahan secara biologis, sosial, dan psikologis, yang mengaitkan remaja pada perubahan pikiran dan perasaan

terhadap diri serta hubungan masyarakat. Perubahan diri remaja merupakan perubahan positif untuk menjadikan remaja agar lebih terarah dan lebih menaati norma dan nilai yang berada dimasyarakat. Dalam angka keterlibatan remaja ketika berperilaku yang meresahkan semua kalangan, tidak hanya keluarga namun lingkungan bahkan negara.

Pengalaman negatif yang dirasakan oleh remaja yang bermasalah yang berhubungan dengan norma hukum mulai dari pengalaman kriminalitas yang beragam, pengalaman yang mereka alami ketika sedang memproses kasus hukum, berbagai macam perasaan mereka alami ialah sedih, menyesal, merasa bersalah, khawatir sehingga perasaan yang dirasakan itu membuat mereka hilang percaya diri. Maka remaja akan terus menerus murung dan tidak bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sendiri.

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II A Bandung merupakan sebuah lembaga peradilan pidana anak yang disesuaikan dengan Undang-Undang Sistem peradilan pidana anak No. 11 Tahun yang lebih mengayomi dan melindungi anak. Karena anak memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dengan orang dewasa. Di LPKA semua anak bisa mengikuti program kegiatan yang ada di LPKA salah satunya ada bimbingan sosial. Bimbingan sosial ini merupakan sebuah program tetap yang berada di LPKA dan didukung Lembaga Advokasi Hak Anak (LAHA). Lembaga ini bekerjasama dengan LPKA dari tahun 2015 yang tujuannya sebagai pendukung sosial untuk memenuhi kebutuhan hak-hak anak binaan. pelaksanaan bimbingan ini dilakukan pada setiap hari kamis pukul 13.00 – 15.00 siang LAHA menyelenggarakan pertemuan rutin dengan remaja-remaja di

Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) kelas II Bandung. Pertemuan tersebut diisi dengan penyajian materi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi anak. Materi yang dikembangkan pada dasarnya adalah suatu bekal media untuk anak dalam merespon sebuah kebutuhan merubah perilaku dan mengetahui potensi yang dimiliki dirinya sendiri. Maka penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan masalah yang dihadapi individu. Peranan LAHA kepada remaja yaitu sebagai pendorong hidup anak binaan dan bermasyarakat yang memberikan penghargaan, perlindungan dan pemenuhan terhadap hak-hak dengan memperhatikan prinsip kepentingan terbaik bagi anak, tanpa diskriminasi, memberi perlindungan serta saling menghargai. Program bimbingan yang diberikan kepada anak dilakukan bersama-sama oleh LAHA. Kemudian materi yang disampaikan berupa sebuah materi tentang keterampilan seperti karya seni, pengenalan *behavioristic* (tingkah laku) remaja, *life skil* (keterampilan). Bimbingan yang diberikan bukan hanya sebuah keterampilan dan *behavioristic* saja melainkan sebuah konsultasi bantuan hukum anak yang dilakukan bagi anak yang memiliki masalah tentang hukum, pendampingan anak di LPKA berupa pemberian bimbingan kepada anak memberikan jasa telpon bagi anak yang ingin menghubungi keluarganya, mengantarkannya pulang ke kampung halaman dan melakukan home visit ke rumah anak binaan, penyuluhan hukum bagi anak berupa pemberian informasi yang dikemas pada dalam bentuk sharing atau seminar mengenai hukum.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diketahui sebuah penumbuhan kepribadian remaja dari bidang bimbingan sosial di LPKA Bandung. Masalah perilaku menjadi penting untuk perkembangan remaja disana agar ia lebih percaya

diri mengenali kemampuan yang ia miliki, serta mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Maka penulis tertarik mengangkat sebuah judul penelitian tentang “**Aktivitas Bimbingan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepribadian Anak Pada Usia Remaja**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana program bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan sosial yang dilakukan oleh LAHA di LPKA?
3. Bagaimana hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka, tujuan Penelitian ini, adalah:

1. Untuk mengetahui program bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan sosial yang dilakukan oleh LAHA di LPKA Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan ini dapat memberikan sebuah manfaat dan berkontribusi keilmuan di bidang Bimbingan dan Konseling Islam khususnya pada bidang bimbingan sosial dalam pelaksanaannya, meningkatkan kualitas program layanan bimbingan, meningkatkan mutu kualitas pembinaan di LPKA serta menjadi salah satu karya ilmiah yang menambah kepustakaan, untuk akademis khususnya masyarakat pada umumnya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pelaksanaan bimbingan dan menjadi sebuah acuan oleh pembimbing dalam memberikan sebuah layanan bimbingan yang tepat untuk diberikan kepada remaja agar dapat mencapai perkembangan dalam menumbuhkan perilaku yang positif, merubah *mainset* negatif menjadi positif agar menjadi anak yang percaya diri, pemahaman dan kesadaran akan arahan sosial yang diberikan pembimbing terhadap anak binaan. Khususnya dalam menumbuhkan kepribadian bagi anak di usia remaja.

E. Landasan Pemikiran

Landasan pemikiran ini, digunakan sebagai bahan penelusuran terhadap hasil penelitian yang telah ada, baik itu kekuarangan maupun kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu, dalam landasan pemikiran ini penulis menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya diantaranya:

1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan perbandingan karya ilmiah tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja. Adapun peneliti yang relevan dengan pembahasan yang akan diteliti telah dilakukan oleh:

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardian Fajrul Falah (2016), dimana melakukan penelitian mengenai bimbingan sosial untuk meningkatkan pola pikir masyarakat penerima bantuan langsung sementara masyarakat (BLSM). Proses pelaksanaan bimbingan untuk meningkatkan pola pikir masyarakat penerima BLSM sudah cukup baik, dengan memberikan materi, media yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan metode yang dilakukan oleh pembimbing (PKH) sudah cukup memberikan perubahan pola pikir yang positif.

Sri Handayani (2013) menyajikan penelitian mengenai bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri para program pesantren akhlak plus wirausaha (APW) Daarut Tauhid, dengan metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya bimbingan keagamaan dalam membentuk kepribadian santri dinilai baik, dengan menjadikan santri memiliki kepribadian yang baik seperti menjadi anak yang sholeh-sholehah dan memiliki perilaku serta memiliki pengetahuan agama Islam yang dibangun diatas pemahaman Al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber kebahagiaan didunia dan diakhirat.

Idris Mulyadi (2012) dalam penelitiannya mengenai *efektivitas* bimbingan konseling terhadap kepribadian anak yang perokok, hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di MTs Al-Hikamussalamfiah, dimana dalam proses BK yang cukup memahami kondisi kepribadian siswa perokok sebelum dan setelah mengikuti kegiatan bimbingan konseling pada pelaksanaan bimbingan berjalan efektif.

Yulia Fajrianti Lukman, dalam penelitiannya mengenai pengaruh Pribadi-Sosial terhadap pengembangan Konsep diri remaja MAN 2 Bandung, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian pengaruh perkembangan konsep diri siswa, diperoleh hasil rata-rata presentasi sebesar 83,35%. Ini mengartikan bahwa perkembangan konsep diri siswa terjadi peningkatan, dan di buktikan dengan jawaban responden yang menghasilkan nilai 83,35% yang berada dalam kategori baik.

Gambar 1.1

Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Fokus Penelitian
1	Hardian Fajrul Falah	Bimbingan Sosial Untuk Meningkatkan Pola Pikir Masyarakat Penerima Bantuan Langsung Sementara Masyarakat	Metode deskriptif	Lokasi penelitian	Masyarakat
2	Sri Handayani	Bimbingan keagamaan	Metode deskriptif	Lokasi penelitian	Santri

		dalam membentuk kepribadian santri pada program pesantren akhlak plus wirausaha Daarut Tauhid			
3	Idris Mulyadi	Efektivitas bimbingan dan konseling terhadap kepribadian siswa yang perokok	Metode deskripsi	Lokasi penelitian	Siswa MTs Al-Hikamussalfiyah
4	Yulia Fajrianti Lukman	Pengaruh bimbingan pribadi-sosial terhadap pengembangan konsep diri remaja MAN 2 Bandung	Membahas pengembangan konsep diri	1. metode kuantitatif 2. lokasi penelitian	Remaja MAN 2 Bandung

2. Landasan Teoritis

Sebagaimana yang terdapat dalam teori yang di ungkap oleh Albert Ellis dalam buku Sofyan S Willis (2004:75). Bahwa manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti manusia bebas, berpikir, bernafsu dan bekehendak. Pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional akan tetap bergantung pada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu sendiri.

Pengertian bimbingan secara harfiah ialah “mengarahkan, memberi jalan, atau menuntun” orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya dimasa kini, dan masa mendatang. Istilah “Bimbingan”

merupakan terjemahan dari kata Bahasa Inggris “*Guidance*” dan akar kata “*Guide*” berarti mengarahkan, memandu, mengelola dan (Lilis Satriah, 2016: 37). Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi *konseli*. Pemberian bantuan yang harus dilakukan secara berkesiambungan dan disusun secara sistematis agar *konseli* dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat (M. Solihin, 2004:14-15).

Dengan demikian penulis menyimpulkan definisi dari bimbingan. bimbingan adalah sebuah proses pemberi bantuan, berupa pengarahan, penuntunan, pembinaan, pemberi solusi untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah individual atau kelompok secara berkesinambungan yang disusun secara sistematis agar seseorang dapat mencapai pemahaman diri, menerima dan mengarahkan dirinya sendiri untuk dapat menjadi pribadi yang mandiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi masalah individu, melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pengembangan (developmental). Lynn Bullard (Syamsu Yusuf, 1998: 78) mengungkapkan untuk melakukan permaharuan dengan menumbuhkan program dan konseling secara tepat, maka layanan-layanannya harus diintegrasikan ke dalam program yang berorientasi menumbuhkan, yang

membantu para remaja menumbuhkan perilaku positif. Sebagaimana diungkapkan oleh Siti Chodijah (2016:141), bahwa faktor pemicu perubahan sosial yang sangat cepat merupakan sebuah gejala dari kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya).

Bimbingan sosial menurut Sukardi (2008: 55) adalah layanan bimbingan dan konseling untuk membantu remaja dalam mengenal dengan menjalin hubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi oleh budi pekerti luhur dan tanggung jawab kemasyarakatan dan bernegara.

Sedangkan menurut pendapat Nurdin (2009: 15), bimbingan sosial ialah suatu bimbingan atau bantuan untuk membantu para individu unruk memecahkan masalah-masalah sosial seperti hubungan dengan teman sebaya, penyesuaian diri dengan lingkungan Pendidikan dan masyarakat tempat tinggal mereka, dan penyelesaian masalah konflik. Surya (1975: 37) bahwa bimbingan sosial merupakan jenis bimbingan yang bertujuan membantu tujuan individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan didalam masalah sosialnya, sehingga individu mendapatkan penyesuaian yang sebagik-baiknya dalam lingkungan sosialnya.

Bimbingan sosial slami ialah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan kemasyarakatannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Anur Rahim Faqih, 2001:145).

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, dapat dirumuskan bahwa bimbingan sosial merupakan upaya layanan

bimbingan yang membantu individu untuk mengarahkannya dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan permasalahannya dengan lingkungan kehidupan bermasyarakatnya yang berlandaskan budi pekerti luhur untuk mencapai kebahagiaan bermasyarakat, negara serta dunia dan akhirat.

Adapun tujuan bimbingan sosial menurut Hallen (2005: 73), bahwa tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya. Tujuan bimbingan sosial adalah usaha untuk membantu remaja mengenali dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Sukardi (2008:131), menyatakan tujuan bimbingan sosial di sekolah yang utama adalah membantu anak agar mencapai kemajuan belajar optimal dalam seluruh kegiatan dengan penyesuaian – penyesuaian dalam kehidupan sekolah. Tujuan dari bimbingan sosial mempunyai: tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Adapun tujuan Tujuan jangka pendek adalah sebuah patokan ideal yang diharapkan dicapai individu yang telah memperoleh bimbingan. Tujuan jangka panjang merupakan suatu jarak yang bersangkutan dengan pencapaian kesejahteraan mental

yang optimal bagi individu dan pencapaian kebagiaan pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan.

Berdasarkan berbagai rumusan tujuan bimbingan sosial yang telah diungkap dapat disimpulkan, bahwa tujuan bimbingan sosial yaitu pemberi bantuan kepada remaja agar memiliki, menerima dan mengarahkan kemampuan dirinya untuk mengatasi kesulitan didalam memahami lingkungan baik lingkungan LPKA, sekolah keluarga, petugas dan masyarakat dalam memerankan kehidupan kelompok, dengan menjalin persahabatan yang sesuai, mendapatkan kelompok, mendapatkan kelompok sosial untuk memecahkan masalah tertentu memperoleh penyesuaian dalam kehidupan keluarga, masyarakat serta meningkatkan pengetahuan yang terkait dalam persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosial.

Pertumbuhan ialah suatu proses menuju kedepan dan tidak akan diulangi. Pertumbuhan ini menunjukkan pada perubahan yang perilaku yang sifat tetap dan maju serta proses belajar terutama mengenai isinya, yaitu mengenai apa yang perkembangan dengan tingkah laku sosial. Misalnya melalui *memorisasi* (mengahafalkan) atau melalui peniruan dengan menangkap hubungan yang berkaitan dengan proses perkembangan (Abu Ahmadi, et al., 2005: 2).

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (Bahasa Inggris) yang berasal dari *persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering di pakai oleh pemain-pemain panggung, yang

dimaksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau kepribadian seseorang. Kepribadian adalah suatu totalitas psikopohisis yang kompleks dari individu, sehingga Nampak pada perilaku yang unik (Sujanto Agus, lubis Halem, Hadi Taufik, Psikologi Kepribadian: 2009, 10).

Kemudian Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek – aspek kepribadian, yang mencakup pada:

1. Karakter, yaitu konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negative atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reasksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan seperti mudah tersinggung, malas ataupun sedih.
5. *Responsibilitas* (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang di hadapi.

6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Istilah kepribadian dalam kamus bahasa Inggris sebagai *personality* berasal dari kata *per* dan *Sonare*, yang berarti topeng atau kedok, yaitu tutup muka yang sering dilakukan dengan sandiwa atau pemain panggung, yang dimaksud dalam gambaran perilaku, watak atau sifat pribadi seseorang. Bagi bangsa Roma, "*persona*" berarti bagaimana seseorang tampak pada orang.

Menurut Agus Sujanto dkk (2004), menyatakan bahwa kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak dalam tingkah laku yang khas.

Sedangkan *personality* menurut Kartini Kartono dan Kali Gulo dalam Sjarkawin (2006); adalah sifat dan perilaku yang unik pada seseorang yang membedakannya dengan orang lain ialah integrasi karakteristik dari struktur pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang dengan segala sesuatu mengenai diri seseorang sebagaimana yang diketahui orang lain.

Berdasarkan pengertian di atas kepribadian maka kepribadian memiliki beberapa unsur sebagai berikut:

1. Kepribadian merupakan organisasi yang dinamis. Dengan kata lain, ia tidak statis, tetapi senantiasa berubah setiap saat.

2. Organisasi tersebut terdapat dalam diri seseorang, jadi tidak meliputi hal yang berada di luar individu.
3. Organisasi itu berdiri dari keseluruhan sifat, perilaku, serta system fisik untuk menentukan penyesuaian diri terkait dengan individu dengan lingkungan.

Allport mendefinisikan *personality* sebagai susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian diri dengan lingkungan. Psikofisik yang dimaksud meliputi kebiasaan, sikap, perilaku, tetapi mempunyai dasar fisik dalam saraf, kelenjar, dan keadaan fisik anak secara umum.

Kepribadian Manusia Perspektif Al-Quran

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang positif dan tidak positif. Kepribadian orang yang negatif, kepribadiannya tidak dapat diamati melalui gejala yang nampak. Maka kepribadian merupakan “keniscayaan”. Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan tipe kepribadian manusia, diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 1-20.

Pada rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model tipe kepribadian manusia, yakni kepribadian orang *beriman*, kepribadian orang *kafir*, dan kepribadian orang *munafik* (Jalaludin Al-Mahali, Jalaludin As-Suyuthy, 2008: 2-3). Kemudian Ujam Jaenudin (2015: 20-21) memaparkan ketiga golongan kepribadian sebagai berikut:

1. Kepribadian orang beriman (*Mu'min*)

Golongan ini adalah golongan yang meyakini tentang keberadaan Allah untuk membuktikan keimanan yang berada di dalam hati. Berkenaan dengan golongan pertama, maka Allah akan menjamin seorang hambanya di akhirat kelak yaitu surga (Al-Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 7-8) seseorang yang disebutkan beriman apabila ia percaya pada rukun iman. Rasa percaya yang kuat terhadap rukun iman akan membentuk nilai yang melandasi seluruh aktivitasnya. Dengan seyogianya memiliki nilai kepribadian seperti: sabar, jujur bersikap moderat dalam segala aspek kehidupan yang baik, dll.

2. Kepribadian orang kafir (*kafirun*)

Golongan ini merupakan golongan dari orang yang ingar terhadap perintah Allah. Ciri-ciri orang *kafir* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, seperti: senantiasa putus asa; tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; tertutup dari pengetahuan tauhid, sering membantah perintah orang tua. Ciri dari orang kafir tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian yang akibatnya mengalami penyimpangan perilaku ke arah pemuasan syahwat serta kesenangan lahirian dan duniawi.

3. Kepribadian orang munafik (*Munafiqun*)

Munafik adalah golongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang, diantara sifat atau watak orang *munafik* yang tergambar dalam Al-Qur'an, antara lain: menuhankan sesuatu atau seseorang selain

allah, suka berdusta, menutup pendengaran, penglihatan dan perasaan dari kebenaran, bersifat pemalas, angkuh, cepat berputus asa, dll.

Dari ketiga perspektif ini kepribadian struktur kepribadian yaitu *Qalbu, ruh dan nafs*. Dengan demikian, *Qalb* adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat sebagai penjelmaan istilah rasio *qalbuni selfish-self*, yaitu tempat yang mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam *qalb* berupa kekuatan rohani yang berdapak pada tingkah laku atau perilaku.

Ruhani atau jasmani merupakan struktur terluar manusia, berupa tubuh fisik biologis keberadaannya dilihat oleh mata kepala, sebagai bentuk rupa yang dinilai langsung. Adanya struktur jasmani ini karena: hawa nafsu yaitu dorongan *syahwat* yang bersifat rendah pada moral; *nafsu syahwat* merupakan fitnah kecenderungan yang bersifat *universal*. Gejala psikis pada psikologi yang dapat disaksikan dan dihindai jika terakumulasi bentuk tingkah laku baik dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja. Hal positif dari psikis adalah rasa sayang, ramah. Sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sikap emosi, marah, dendam dan sebagainya.

Enam cara pengukuran kepribadian yang bertujuan untuk mengetahui corak kepribadian seseorang, yaitu dengan cara: (1) observasi, (2) wawancara, (3) *inventory* ialah kuesioner pernyataan tertulis, gambar (4) teknik *proyektif* ialah mengukur kepribadian dengan memproyeksikan pribadi melalui, (5)

biografi dan autobiografi dan (6) catatan harian (Abu Ahmadi, et al., 2005: 164-166).

Remaja dalam Bahasa Latin ialah *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan". Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mereproduksi. Remaja adalah suatu usia di mana individu menyatu dengan masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua yang merasa sama paling tidak sejajar. Remaja mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. *Transformasi intelektual* dari cara berfikir remaja yang memungkinkan mereka tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan masyarakat, tapi juga merupakan karakteristik yang menonjol dari semua periode perkembangan (Muhammad Ali, et al., 2008: 9).

Menurut Papalia dan Olds, dalam buku Lilis Satriah (2017) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentan usia ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya.

Batasan usia remaja adalah antara 12-21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga tahap, yaitu: 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja

akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja awal 12-15 tahun, masa remaja pertengahan 15-18 dan masa remaja akhir 18-21 tahun (Sarono, 2006: 14).

Pada masa remaja konflik yang dihadapi oleh remaja disebabkan karena adanya tuntutan-tuntutan dari dalam diri maupun dari luar dirinya (Retnowati, 1984). Dalam masa krisis Remaja sangat membutuhkan dukungan dari orang lain yaitu pada usia 15-17 tahun. Rempem dalam (Monks, et al., 1998). Masa krisis adalah suatu masa dengan gejala-gejala krisis yang menunjukkan adanya pembelokan dalam perkembangan. krisis yang dialami oleh remaja terutama berkairan dengan prestasi akademik atau prestasi di sekolah. Untuk dapat mengatasi masa krisis ini remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang-orang disekitarnya dengan secara langsung maupun tidak langsung. Dukungan yang paling diharapkan oleh remaja dalam menghadapi krisis di bidang akademik ini adalah dukungan dari keluarganya, terutama dari orang tua dan saudara (harlock,1980).

F. Langkah-Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini menjelaskan tahapan proses penelitian yang meliputi: (1) lokasi penelitian, (2) metode penelitian, (3) jenis data, (4) Sumber data, (5) Teknik pengumpulan data, dan (6) Teknik analisis data. Secara rinci tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan lokasi penelitian di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung yang terletak

di Jalan Arcamanik No. 3A Bandung Jawa Barat. Dengan alasan: (a) LPKA tersebut sudah lama berdiri sehingga banyak data yang akan diperoleh, (b) adanya masalah yang akan diteliti terkait dengan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian anak pada usia remaja di LPKA tersebut yang dianggap menarik untuk dilaksanakannya penelitian, dan (c) lembaga telah mengizinkan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, dimana deskriptif yakni mengenai gambaran fenomena yang terjadi secara mendalam, kemudian dicocokkan antara fenomena di lapangan dengan teori yang berkaitan dengan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan yang bersifat holistik berjumlah teori yang dimiliki peneliti harus banyak. Data yang diperoleh tidak berupa data angka melainkan data tersebut belajar dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumentasi pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.

3. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan kumpulan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap pemberi bimbingan sosial kepada kepribadian remaja. Oleh karena itu jenis data yang dikumpulkan meliputi beberapa data di antaranya:

- a. Data mengenai program bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian remaja di LPKA Bandung.

- b. Data mengenai proses bimbingan sosial yang dilakukan LAHA di LPKA Bandung.
- c. Data mengenai hasil penerapan aktivitas bimbingan sosial dalam menumbuhkan kepribadian pada anak usia remaja.

4. Sumber data

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer, yaitu:

- 1) Lembaga sebagai penanggung jawab program untuk mendapatkan data layanan bimbingan sosial.
- 2) Pembimbing untuk mendapatkan data proses layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan kepribadian anak pidana LPKA.
- 3) Anak pidana untuk mendapatkan data proses terlaksananya bimbingan sosial.

- b. Sumber data sekunder

Adapun yang menjadi sumber data sekunder yaitu, dokumentasi, buku, atau referensi yang menunjang penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

- a. Observasi

Jenis observasi yang digunakan yakni observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya mengamati *independen*. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan data bimbingan sosial dalam

menumbuhkan kepribadian remaja yang dilakukan oleh lembaga sebagai pembimbing anak nabi dan bimbingan sosial (Suharsimi Arikunto, 2006: 229).

b. Wawancara

Wawancara ialah suatu proses interaksi dan komunikasi yang hasilnya ditentukan oleh faktor seperti pewawancara, responden, topik penelitian yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan dan situasi wawancara (Singarimbun, 1989).

c. Dokumentasi

Teknik pengambilan data yang dilakukan dengan cara komunikasi verbal secara langsung, wawancara dilakukan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kongkret. Demikian pula dengan wawancara yang dilakukan di LPKA Bandung, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai bimbingan sosial untuk menumbuhkan kepribadian remaja, tahapan bimbingan yang dilakukan dan hasil pencapaian bimbingan. Wawancara dilakukan dengan pembimbing LAHA, petugas LPKA, remaja LPKA yang menjadi objek penelitian secara langsung.

6. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari penelitian akan dianalisis secara bertahap (Sugiono, 2001: 246) diantaranya sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan literatur kemudian dikumpulkan.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Merangkum, mengkategorikan memilih-milih hal yang dianggap penting dan pokok. Data yang sudah dirangkum akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, penyajian data ini bertujuan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami.

d. *Verification/ Conclusion Drawing* (Verifikasi/ Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal (Hamid Patilima, 2013: 100-101).

BAB II

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI TENTANG AKTIVITAS
BIMBINGAN SOSIAL DALAM MENUMBUHKAN KEPERIBADIAN
ANAK PADA USIA REMAJA**

A. Konsep Dasar Bimbingan Sosial

1. Pengertian Bimbingan Sosial

Secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan yang diberikan kepada orang lain yang bermasalah, berharap orang tersebut dapat menerima keadaannya sehingga dapat mengatasi masalahnya dan melakukan penyesuaian terhadap diri, teman sebaya, keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Menurut pendapat Sukardi (2008:52) Bimbingan sosial merupakan, layanan bantuan kepada remaja untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosial yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan. Dengan demikian bimbingan sosial merupakan bantuan pertolongan yang diberikan kepada individu untuk membantu individu menghadapi dan memecahkan masalah sosial seperti penyesuaian diri, penyesuaian konflik dalam pergaulan.

Lebih lanjut Nurihsan (2006:15) berpendapat bimbingan sosial merupakan “bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial”. Namun dalam mengaplikasikannya bimbingan sosial sering dikaitkan dengan bimbingan pribadi dan memang tidak dapat terlepas dari adanya bimbingan pribadi.

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah sosial pribadi. Yang tergolong masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan orang tua, masyarakat. pemahaman sifat dan kemampuan diri penyesuaian diri dengan lingkungan Pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan menyelesaikan konflik (Nurihsan, 2006:15).

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bimbingan sosial merupakan upaya layanan yang diberikan kepada remaja agar mampu mengatasi permasalahan yang dialami remaja, baik yang bersifat pribadi maupun sosial, sehingga mampu membina hubungan sosial yang harmonis dilingkungannya. Bimbingan sosial diberikan dengan cara menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi Pendidikan yang akrab, mengembangkan system pemahaman diri, dan sikap-sikap yang positif, serta kemampuan sosial yang tepat.

2. Fungsi Bimbingan Sosial

Dalam proses belajar mengajar bimbingan mempunyai fungsi yang integral karena bimbingan tidak hanya berfungsi sebagai penunjang tetapi proses pengiring yang berkaitan dengan seluruh proses Pendidikan dan proses belajar mengajar. Bimbingan sosial berfungsi sebagai dijelaskan oleh Tohirin (2007:39-50) sebagai berikut:

- a. Berubah menuju pertumbuhan, pada bimbingan ini pembimbing secara berkesinambungan memfasilitasi seseorang agar dapat menjadi agen perubahan (*agen of change*) bagi dirinya dan lingkungannya. Konselor berusaha membantu seseorang dengan sedemikian rupa sehingga seseorang dapat menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.

- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh, seseorang harus memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta bimbingan pribadi sosial diharapkan seseorang mampu mencapai tingkatan kedewasaan serta kepribadian yang utuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- c. Belajar berkomunikasi yang sehat, bimbingan pribadi sosial dapat berfungsi sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- d. Belajar untuk mengungkapkan diri secara utuh, melalui bimbingan pribadi sosial diharapkan seseorang mampu memiliki spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan inspirasinya.
- e. Individu mampu bertahan, melalui bimbingan ini diharapkan seseorang mampu bertahan dengan keadaan saat ini, menerima keadaan dengan lapang dada dan mengatur kembali kehidupannya dengan kondisi yang baru.
- f. Menghilangkan gejala-gejala yang *disfungsional*, pembimbing membantu seseorang untuk menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai faktor dari krisis.

3. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan bimbingan sosial merupakan proses layanan bantuan individu dalam memecahkan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar di lingkungan sosialnya. Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan (2012:14) tujuan bimbingan dan konseling dengan aspek sosial individu antara lain:

- a. Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- b. Memiliki sikap toleran terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- c. Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat ntrara yang menyenangkan (anugerah) dan yang tidak menyenangkan (musibah), serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- d. Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang berkaitan dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.

- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- g. Bersifat respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- i. Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- j. Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif

Selain tujuan-tujuan diatas, pelayanan bimbingan ialah:

- a. Menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku.
- b. Meningkatkan keterampilan sesuatu.
- c. Meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan.
- d. Meningkatkan dalam hubungan antar perorangan.
- e. Meningkatkan fasilitas untuk pengembangan kemampuan klien. (Supriadi, 2011: 26).

Adapun menurut Ainur Rahim Faqih (2001:146) tujuan bimbingan dan konseling sosial islami ialah untuk:

- a. Membantu seseorang mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, antara lain menggunakan jalan:
 - 1) Membantu seseorang memahami kehidupan bermasyarakat menurut Islam;
 - 2) Membantu seseorang individu memahami manfaat kehidupan bermasyarakat menurut islam;
 - 3) Membantu seseorang memahami dan menghayati ketentuan dan petunjuk Allah mengenai tata acara hidup bermasyarakat dan
 - 4) Membantu seseorang untuk mampu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan bermasyarakat.

- b. Membantu seseorang mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakatnya yaitu dengan jalan:
 - 1) Membantu memahami masalah yang dihadapinya.
 - 2) Membantu memahami kondisi lingkungan sosialnya.
 - 3) Membantu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi masalah kehidupan bermasyarakat sesuai dengan syariat islam.
 - 4) Membantunya menetapkan pilihan upaya mencegah problem yang dihadapinya.
- c. Membantun menetapkan memelihara situasi dan kondisi kehidupan masyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya dengan lebih baik. Yakni dengan cara:
 - 1) Memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang semula menghadapi masalah dan telah teratasi agar tidak menimbulkan masalah.
 - 2) Memberikan situasi dan kondisi kehidupan bermasyarkat yang telah menjadi baik agar terus berkembang baik.

4. Aspek – Aspek Bimbingan Sosial

Menurut Tohirin (2007) ada beberapa aspek dalam bimbingan sosial yaitu:

- a. Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya.
- b. Kemampuan individu dalam melakukan adaptasi.
- c. Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) di keluarga, sekolah dan masyarakat.

5. Subjek dan Objek Bimbingan Sosial

Aunur Faqih Rahim (2001: 151) menjelaskan bahwa Subjek (pihak yang dibimbing) dalam bimbingan dan konseling sosial Islami adalah:

- a. Individu, baik dalam rangka preventif maupun kuratif, berkaitan dengan:
 - 1) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan lawan jenis.
 - 2) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan kelompok.
 - 3) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam pergaulan dengan masyarakat.
 - 4) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) yang berkenaan dengan konflik nilai, baik dengan nilai kelompok maupun dengan nilai masyarakat luas.
- b. Kelompok, juga baik dalam rangka preventif maupun kuratif mencakup:
 - 1) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam hubungan ketetanggaan (antar rumah tangga).
 - 2) Kesulitan (kemungkinan menjumpai kesulitan) dalam hubungan antar kelompok.

Objek bimbingan dan konseling sosial islam menurut Aunur Faqih Rahim (2001:153) terbagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Upaya-upaya mencegah dan mengatasi problem penyesuaian diri.

- b. Upaya-upaya mencegah dan mengatasai problem hubungan antar tetangga (antar rumah tangga).
- c. Upaya mencegah dan mengatasi problem hubungan dengan kelompok.

8. Metode dan Teknik Bimbingan Sosial

Konsep dari metode dan Teknik bimbingan dan konseling menurut Aunur Rahim Faqih, (2001:53) yang dapat dijadikan rujukan dalam menjelaskan metode bimbingan sosial, karena bimbingan sosial merupakan bagian bidang dari bimbingan dan konseling. Konsep tersebut adalah:

a. Metode Langsung

Metode langsung atau metode komunikasi secara langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi atau bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci, yaitu:

1) Metode Individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbing. Adapun Teknik yang digunakan yaitu:

- a) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
- b) Kunjungan rumah (*home visit*), yaitu pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya dan orang tuanya tetapi dilaksanakan di

rumah *klien* sekaligus untuk mengamati keadaan rumah *klien* dan kehidupan sosial *klien* di lingkungan rumah.

2) Metode Kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan *klien* dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui Teknik:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan kelompok yang mempunyai masalah yang sama.
 - b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya.
 - c) Sosiodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah (psikologis).
 - d) Psikodrama, yaitu bimbingan yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.
 - e) *Group teaching*, yakni pemberian bimbingan dengan memberikan materi bimbingan atau konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan.
- ## 3) Metode Tidak Langsung

Metode tinggal langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan yang dilakukan secara individu maupun kelompok, bahkan massal.

- a. Metode individual
 - 1) Melalui surat menyurat.
 - 2) Melalui telepon dsb.
- b. metode kelompok atau massal
 - 1) melalui papan bimbingan.
 - 2) melalui surat kabar atau majalah.
 - 3) melalui brosur.

4) melalui radio (media audio).

5) melalui televisi

Metode dan teknik ini dipergunakan untuk menerapkan bimbingan yang tergantung pada:

- a. masalah yang sedang dihadapi.
- b. Tujuan penggarapan masalah.
- c. Keadaan yang dibimbing (*klien*).
- d. Sarana dan prasarana yang tersedia.
- e. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar.
- f. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling.
- g. Biaya yang tersedia.

9. Bentuk- Bentuk Layanan Bimbingan Sosial

Tiga bentuk layanan bimbingan sosial yang dikemukakan oleh Tohirin (2007: 125-126), menguraikan bentuk-bentuk layanan bimbingan sosial, yaitu:

a. Layanan Informasi

Layanan informasi adalah layanan bimbingan yang memungkinkan individu dan pihak-pihak lain dapat memberikan pengaruh yang besar terhadap individu. Tahan informasi perkembangan mencakup perkembangan: (1) fisik, (2) motoric, (3) bicara, (4) emosi, (5) sosial, (6) penyesuaian sosial, (7) bermain, (8) kreativitas, (9) pengertian, (10) moral, (11) seks dan (12) perkembangan kepribadian. Sedang informasi tentang: (a) ciri – ciri masyarakat, (b) makna ilmu pengetahuan dan (c) pentingnya IPTEK bagi kehidupan manusia.

b. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berkenaan dengan layanan bimbingan pribadi yang mencakup: (1) indentifikasi individu seperti nama lengkap,

nama panggilan, jenis kelamin, agama dan lain-lainnya, (2) kejasmanian dan kesehatan, (3) riwayat pendidikan, (4) prestasi, (5) bakat, (f) minat dan lainnya.

c. Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan oleh memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasuki seperti berbagai keadaan atau suasana hubungan sosial antar individu dalam keluarga, organisasi atau lembaga tertentu dalam acara sosial tertentu.

B. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari bahasa Latin yaitu "*persona*" yang berarti kedok atau topeng digunakan untuk menutup muka yang sering dipakai oleh pemain panggung, maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak dan pribadi seseorang. Hal itu dilakukan sebagai ciri khas dari individu tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun kurang baik (Agus Sujanto, Dkk: 2014:10).

Pada hakikatnya definisi kepribadian dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Kepribadian individu adalah abstraksi yang dirumuskan oleh teoretikus dan bukan merupakan gambaran tentang tingkah laku individu belaka.
- b. Kepribadian individu adalah rangkaian peristiwa yang secara ideal mencakup seluruh rentang hidup sang pribadi. "Sejarah kepribadian adalah kepribadian itu sendiri".
- c. Kepribadian harus mencerminkan unsur-unsur tingkah laku yang bersifat menetap dan berulang maupun unsur-unsur yang baru dan unik.
- d. Kepribadian adalah fungsi yang mengarahkan pada diri seseorang. Tugas-tugasnya meliputi mengintegrasikan masalah-masalah dari

rintangan yang dihadapi seseorang, memuaskan kebutuhan seseorang serta menyusun rencana untuk mencapai tujuan di masa mendatang.

e. Kepribadian terletak di otak. “tanpa otak, tidak ada kepribadian”.

Maka, murray merumuskan sebuah kepribadian dengan menunjukkan bahwa ia sangat berorientasi pada pandangan yang memberikan sebuah hal yang berfaedah. Memadai sejarah *organisme*, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku seseorang, hakikat kepribadian yang abstrak (konseptual) serta proses fisiologis yang mendasari proses psikologis (A Suptatiknya, 1993: 24-25).

Penjelasan definsi yang dikemukakan oleh Allport, bahwa Sistem jiwa raga merupakan segi dalam kepribadian dan penyesuaian diri yang merupakan segi luar dari kepribadian, maka jika definisi di analisis, kepribadian ialah:

- 1) Kepribadian merupakan suatu organisasi dinamis, yaitu suatu kebutuhan, sistem yang mengikat serta mengaitkan berbagai aspek atau komponen kepribadian, organisasi tersebut dalam keadaan berproses mengalami perubahan dan perkembangan.
- 2) System atau organisasi terdiri dari sistem *psychophysical* (jiwa raga) yang menunjukkan kepribadian tidak hanya terdiri atas mental, rohani, jiwa atau hanya jasmani saja melainkan sistem itu mencakup semua kegiatan badan mental yang menyatu.
- 3) Organisasi menentukan penyesuaian dirinya, maksudnya menunjukkan bahwa kepribadian dibentuk oleh kecenderungan yang berperan aktif pada penentuan tangkah laku seseorang yang berhubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungan masyarakat.

- 4) Penyesuaian dalam hubungan lingkungan yang bersifat unik, khas, dan khusus yakni mempunyai ciri tersendiri dan tidak ada yang menyamaikannya.

Organisasi sistem jiwa raga merupakan komponen atau aspek struktur dalam diri kepribadian. Sedangkan penyesuaian diri merupakan struktur luar dari kepribadian yang bersifat dinamis dalam menghadapi situasi, kondisi, dan perubahan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi kepribadian ialah sama, yaitu faktor pembawaan dan lingkungan.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kepribadian:

- a. Bahwa kepribadian ialah organisasi atau sistem yang dinamis, terdiri dari sejumlah aspek/unsur yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang hidup manusia.
- b. Aspek-aspek tersebut mengenai *psiko-fisik* (rohani dan jasmani) antara sifat, kebiasaan, sikap, tingkah laku, bentuk tubuh, ukuran, warna kulit dan sebagainya serta tumbuh dan berkembang yang dimiliki individu.
- c. Semua aspek kepribadian, baik sifat maupun sikap, tingkah laku, bentuk tubuh merupakan suatu sistem (*totalitas*) dalam menentukan cara yang khas dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang mengandung makna bahwa setiap orang memiliki cara yang khas atau penampilan berbeda dalam bertindak terhadap lingkungan.

Dari uraian definisi kepribadian penulis menyimpulkan bahwa kepribadian, ialah keseluruhan bentuk (pola) perilaku, sifat, kebiasaan, kecakapan bentuk tubuh serta unsur *psiko-fisik* lainnya sebagai akulturasi dari penampilan yang menampakan diri dalam kehidupan seseorang.

2. Aspek – Aspek Kepribadian

Ny. Yoesoef Noesyirwan (1978) menganalisis kepribadian kedalam empat aspek yaitu aspek sebagai berikut (Fauzi, 1999: 132):

- a. Vitalitas, sebagai konstanta dari semangat hidup pribadi, Vitalitas merupakan dasar kepribadian, karena merupakan unsur penting yang ikut menentukan kemampuan berprestasi, sikap hidup dan sikap terhadap sesama manusia dari seorang individu. Vitalitas seseorang yang baik hendaklah berusaha melatih diri agar mempunyai vitalitas yang kuat, stabil, terarah, dan mantap. Walaupun vitalitas itu ditentukan oleh faktor pembawaan sebagai tenaga pendorongnya, namun dengan membisakan diri bekerja dengan semangat tinggi, kemauan keras dan penuh gairah, maka potensi kekuatan vitalitas akan teralih secara optimal.
- b. Temperamen adalah konstanta, warna dan bentuk pengalaman seseorang dalam cara bereaksi dan cara bergerak. Disebut sebagai konstanta karena temperamen merupakan suatu keadaan dari penghayatan alam perasaan yang relative tetap. Dasar emosi berupa penghayatan dan pengalaman yang didasari oleh psikomotorik berupa cara berkreasi dan cara bergerak, yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang sebagai warna yang melatar belakangi suasana jiwa.
- c. Watak, merupakan konstanta dari hasrat, perasaan dan kehendak pribadi mengenai nilai-nilai. Dalam pembahasan mengenai watak ditinjau dari sudut isi, yaitu penilaian yang mengarahkan dan mengemudikan sikap terhadap nilai yang terkandung dalam hasrat atau kebutuhan manusia dan kemampuan alam perasaan untuk menghayati nilai tersebut. Secara normal watak ditinjau dari segi structural, yaitu sebagai wadah dari aspek/ lapisan kepribadian.
- d. Bakat, bakat disamakan dengan kemampuan, yaitu disposisi jasmani dan rohani untuk melaksanakan kegiatan yang diarahkan dan dimotori oleh kemauan sehingga menghasilkan prestasi tertentu. Secara potensial bakat sudah ada sejak lahir dan sebagian lagi didapat melalui pertumbuhan dan perkembangan.

Disamping itu, Abin Syamsuddin (2003) menambahkan aspek-aspek kepribadian, yang di dalamnya mencakup:

- a. Karakter adalah konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen yaitu inposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap; sambutan terhadap objek (orang, benda, peristiwa, norma dan sebagainya) yang bersifat positif, negatif atau *ambivalen* (Ragu-ragu).

- d. Stabilitas emosi yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih, atau putus asa.
- e. Sosiabilitas yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan *interpersonal*. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Dari uraian pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kepribadian mencakup: aspek kognitif, aspek afektif, aspek Motorik, vitalitas, temperamen, watak, bakat, karakter, sikap, stabilitas emosi dan sosiabilitas.

3. Tipe – Tipe Kepribadian

Tipe kepribadian adalah suatu pengelompokkan tingkah laku seseorang, baik yang tampil atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut berasal dari faktor keturunan dan lingkungan yang sudah terintegrasi (Rafy Sapuri, 2009:151). Tipe kepribadian manusia berdasarkan para ahli dalam Abu Ahmadi (2005: 160) antara lain:

a. Menurut Boeree

Boeree (2000) menjelaskan tentang sifat-sifat dalam tipe kepribadian, sebagai berikut:

- 1) *Activity*, yaitu yang berkaitan dengan faktor aktivitas.
- 2) *Sociability*, yaitu kemampuan bermasyarakat.
- 3) *Risk Taking*, yaitu pengambilan resiko.
- 4) *Impulsiveness*, yaitu memperturutkan suara hati.
- 5) *Expressiveness*, yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengungkapkan perasaan-perasaan cinta, benci, sedih, marah, atau takut secara terbuka dan dapat diamati.

- 6) *Reflexiveness*, yaitu memikirkan atau membayangkan.
- 7) *Responsibility* (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.

b. Menurut Spranger

Eduard Spranger, membagi watak manusia atas dasar nilai-nilai yang dianut oleh seseorang. Berupa nilai ekonomi, politik, sosial, ilmu pengetahuan, kesenian dan agama. Berdasarkan kuat lemahnya nilai dalam diri seseorang E. Spranger membagi kepribadian menjadi 6 tipe yaitu:

1. Manusia teori; orang ini berpendapat mengenai ilmu pengetahuan paling penting, berada di atas segala-galanya dan paling berkuasa (*knowledge is power*). Orang ini suka membaca, senang berdiskusi tentang teori ilmu pengetahuan, suka menyelidiki suatu kebenaran penelitian, cenderung menyendiri ketimbang mengobrol dengan orang lain.
2. Manusia ekonomi; orang ini cenderung mementingkan uang (money). Segala usahanya ditujukan pada penguasaan materi agar hidupnya mencapai kebahagiaan.
3. Manusia sosial; orang ini berpendapat bahwa nilai sosial paling mempengaruhi jiwanya, mereka memiliki sifat, seperti: senang bergaul, suka bekerja sama dalam menyelesaikan suatu persoalan dan berkorban demi kepentingan orang banyak.
4. Manusia politik; nilai yang terpenting bagi orang ini ialah politik. Sifat orang ini suka membicarakan politik dan ketatanegaraan mengikuti pergolakan di dalam dan di luar negeri dan ia sering menonjolkan diri dan ingin menguasai orang lain.
5. Manusia seni; orang ini selalu dipengaruhi oleh nilai kesenian, sebagian besar waktunya dipengaruhi oleh mengabdikan pada kesenian yang dijadikan sebagai keindahan. Orang ini suka menyendiri jauh dari kebisingan dan kemewahan.
6. Manusia saleh; orang ini pecinta nilai agama. Bagi mereka yang lebih penting dalam hidup ini ialah mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Selalu berbuat kebaikan terhadap orang lain serta

melaksanakan syariat agama semaksimal mungkin dalam segala tindakan yang mempertikan ajaran agama.

4. Karakteristik Kepribadian

Kunci dari definisi kepribadian ialah “penyesuaian” yang artinya suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustrasi akibat konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan norma lingkungan.

E. B. Hurlock (1986) mengemukakan bahwa penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (Healthy Personality) ditandai dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Mampu menilai diri secara realistis. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai dirinya sebagaimana apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan atau kelemahannya yang menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan dan kesehatan) dan kemampuan.
- b. Mampu menilai situasi secara realistis. Individu dapat menghadapi situasi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan mau menerimanya secara wajar.
- c. Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis. Individu dapat menilai prestasinya secara realistis dan merekasinya secara rasional. Apabila mengalami kegagalan, dia tidak merekasinya dengan frustrasi, tetapi dengan sikap optimis (penuh harapan).
- d. Menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Dia mempunyai keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah kehidupan yang dihadapinya.
- e. Kemandirian (*autonomi*). Individu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- f. Dapat mengontrol emosi. Individu merasa nyaman dengan emosinya. Dia dapat menghadapi situasi frustrasi, defresi, atau stres secara positif, tidak destruktif (merusak).
- g. Berorientasi tujuan. Setiap orang mempunyai tujuan yang ingin dicapainya. Namun, dalam merumuskan tuannya ada yang realistic dan ada yang tidak realistis. Individu yang sehat kepribadiannya dapat merumuskan tujuannya berdasarkan pertimbangan secara matang

- (rasional), tidak atas dasar paksaan, dan berupaya untuk mencapai tujuan dengan cara mengembangkan kepribadian (wawasan) dan keterampilan.
- h. Berorientasi keluar. Individu yang sehat memiliki orientasi ke luar (ekstrovert). Dia bersikap respek, empati terhadap orang lain mempunyai kepedulian terhadap kondisi, masalah lingkungannya dan bersifat fleksibel dalam berpikirnya. Barret Leonard mengemukakan sifat – sifat individu yang berorientasi keluar, yaitu: (1) menghargai dan menilai orang lain seperti dirinya sendiri, (2) merasa nyaman dan terbuka terhadap orang lain, (3) tidak membiarkan dirinya dimanfaatkan untuk menjadi korban orang lain dan tidak mengorbankan orang lain karena kekecewaan dirinya.
 - i. Penerimaan sosial. Individu dinilai positif oleh orang lain, karena berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sikap bersahabat dalam berhubungan dengan orang lain.
 - j. Memiliki filsafat hidup. Dia mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.
 - k. Bahagia. Individu yang sehat, situasi kehidupannya diwarnai kebahagiaan. Yang didukung oleh faktor-faktor *achievement* (pencapaian prestasi), *acceptance* (penerimaan dari orang lain) dan *affection* (perasaan dicintai atau disayangi orang lain).

Selain dari pernyataan kepribadian yang sehat Syamsu Yusuf

juga membahas kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik seperti berikut:

- a. Mudah marah (tersinggung).
- b. Menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan.
- c. Sering merasa tertekan (stres atau depresi).
- d. Bersikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih mudah atau terhadap binatang (hewan).
- e. Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah diperingati atau dihukum.
- f. Mempunyai kebiasaan berbohong.
- g. Hiperaktif, bersikap memusuhi semua bentuk otoritas.
- h. Senang mengkritik atau mencemooh orang lain.
- i. Sulit tidur, kurang memiliki rasa tanggung jawab, sering mengalami pusing kepala (meskipun penyebabnya bukan bersifat organis).
- j. Kurang memiliki kesadaran untuk menaati ajaran agama.
- k. Bersifat pesimis dalam menghadapi kehidupan.
- l. Kurang bergairah (bermuram durja) dalam menjalani kehidupan.

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup

dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Oleh

karena itu, kelainan kepribadian di sebabkan oleh faktor lingkungan

yang kurang baik maka sebagai upaya pencegahan maka seyogyanya pihak keluarga (orang tua) sekolah (guru) dan pemerintah perlu senantiasa bekerjasama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi untuk mengembangkan potensi (tugas-tugas perkembangan secara optimal (Syamsu Yusuf, 2017: 130-132).

5. Kepribadian Perspektif Al-Qur'an

Secara umum kepribadian terdapat dalam diri setiap individu yang positif dan tidak positif. Kepribadian orang yang *negative*, kepribadiannya tidak dapat diamati melalui gejala yang nampak. Maka kepribadian merupakan “keniscayaan”. Di dalam Al-Quran, Allah SWT telah menerangkan model kepribadian manusia yang memiliki keistimewaan tipe kepribadian manusia, diantaranya dalam surat Al-Baqarah ayat 1-20.

Pada rangkaian ayat ini menggambarkan tiga model tipe kepribadian manusia, yakni kepribadian orang beriman, kepribadian orang *kafir*, dan kepribadian orang *munafik* (Jalaludin Al-Mahali, Jalaludin As-Suyuthy, 2008: 2-3). Kemudian Ujam Jaenudin (2015: 20-21) memaparkan ketiga golongan kepribadian sebagai berikut:

a. Kepribadian Orang Beriman (*Mu'min*)

Golongan ini adalah golongan yang meyakini tentang keberadaan Allah untuk membuktikan keimanan yang berada di dalam hati. Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, *qonaah*, *amanah*, *tawadlu*, *istiqomah* dan mampu mengendalikan hawa nafsu. Al-Quran telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang *ghaib* (menunaikan sholat dan menafkahkan sebagian rezekinya). Berkenaan

dengan golongan pertama, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 3-4 yaitu:

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4)

Artinya: (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan manfkahkan sebahagiaan rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (A-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.S Al-Baqarah: 3-4).

Surat di atas menjelaskan tipe kepribadian disebutkan tentang mendirikan sholat, mempercayai hal gaib, percaya kepada kitab-kitab yang diturunkan dan yakin dengan adanya akhirat. Selain itu, tipe kepribadian muslim tidak dilihat dari sisi akidahnya saja melainkan bagaimana membina hubungan sosialnya dengan umat manusia lain disekitarnya.

b. Kepribadian Orang Kafir (*kafirun*)

Golongan ini merupakan golongan dari orang yang ingat terhadap perintah Allah. Ciri-ciri orang *kafir* yang diungkapkan dalam Al-Qur'an, seperti: senantiasa putus asa; tidak menikmati kedamaian dan ketenteraman dalam kehidupannya; tertutup dari pengetahuan tauhid, sering membantah perintah orang tua. Ciri dari orang kafir tersebut menyebabkan mereka kehilangan keseimbangan kepribadian yang akibatnya mengalami penyimpangan perilaku kearah pemuasan syahwat serta kesenangan lahirian dan duniawi.

c. Kepribadian Orang Munafik (*Munafiqun*)

Munafik adalah golongan orang yang berkepribadian sangat lemah dan bimbang, diantara sifat atau watak orang munafik yang tergambar dalam Al-Qur'an, antara lain: menuhankan sesuatu atau seseorang selain allah, suka berdusta, menutup pendengaran, penglihatan dan perasaan dari kebenaran, bersifat pemalas, angkuh, cepat berputus asa, dll.

Dari ketiga perspektif ini kepribadian struktur kepribadian yaitu *Qalbu, ruh dan nafs*. Dengan demikian, *Qalb* adalah bagian organ segala sesuatu yang memenuhi syarat sebagai penjelmaan istilah rasio *qalbuni selfish-self*, yaitu tempat yang mengaktualisasikan segala potensi yang ada dalam *qalb* berupa kekuatan rohani yang berdapak pada tingkah laku atau perilaku.

Ruhani atau jasmani merupakan struktur terluar manusia, berupa tubuh fisik biologis keberadaannya dilihat oleh mata kepala, sebagai bentuk rupa yang dinilai langsung. Adanya struktur jasmani ini karena:

hawa nafsu yaitu dorongan syahwat yang bersifat rendah pada moral; nafsu syahwat merupakan fitnah kecenderungan yang bersifat universal. Gejala psikis pada psikologi yang dapat disaksikan dan dihindai jika terakumulasi bentuk tingkah laku baik dilakukan sengaja ataupun tidak sengaja. Hal positif dari psikis adalah rasa sayang, ramah. Sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sikap emosi, marah, dendam dan sebagainya.

6. Perubahan Kepribadian

Fenton (E. Hurlock, 1956) mengklasifikasikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Faktor organik, seperti: makanan, obat, infeksi dan gangguan organik.
- b. Faktor lingkungan sosial budaya, seperti: Pendidikan, rekreasi dan partisipasi sosial.
- c. Faktor dari dalam individu itu sendiri, seperti: tekanan emosional, identifikasi terhadap orang lain dan imitasi (Syamsu Yusuf, 2017:129).

7. Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Kepribadian dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari pembawaan ataupun lingkungan (seperti: fisik, sosial, kebudayaan, spiritual).

- a. Faktor fisik yang dipandang mempengaruhi perkembangan kepribadian adalah postur tubuh (langsing, gemuk, pendek dan tinggi), kecantikan (cantik atau tidak cantik), kesehatan (sehat dan tidak sehat), keutuhan tubuh (utuh atau cacat) dan keberfungsian organ tubuh.
- b. *Intelegensi*, tingkat intelegensi individu dapat mempengaruhi perkembangan kepribadiannya. Sebagai mana yang diungkap oleh Albert Ellis yang dikutip oleh Mohammad Surya (2003:11) mengungkapkan bahwa “manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir *rasional* dan *irrasional*”. Jika manusia berpikir rasional maka seseorang tersebut akan bertingkah laku baik dan sangat efektif, ia akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya tanpa melakukan kesalahan, namun jika seseorang berpikir negative maka seseorang tersebut akan bertingkah laku kepada hal yang tidak baik dan tidak efektif, ia tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan melakukan kesalahan yang fatal.
- c. Keluarga, suasana atau iklim keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, dalam arti, orang tua memberikan curahan kasih sayanag, perhatian serta bimbingan dalam

kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orangtua bersifat keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama ruang dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya (*maladjustment*).

- d. Teman sebaya (*peer group*). Setelah masuk sekolah, anak mulai bergaul dengan teman sebayanya dan menjadi anggota dari kelompoknya. Pada saat inilah dia mulai mengalihkan perhatiannya untuk mengembangkan sifat atau perilaku yang tidak sesuai dengan harapan orangtuanya. Melalui hubungan *interpersonal* dengan teman sebaya, anak belajar menilai sendiri dan kedudukannya dalam kelompok. Bagi anak yang kurang mendapat kasih sayang dan bimbingan keagamaan atau etika dari orangtuanya, biasanya kurang memiliki kemampuan selektif dalam memilih teman dan mudah sekali terpengaruh oleh sifat dan perilaku kelompoknya. Berdasarkan pengamatan di lapangan ternyata tidak sedikit anak yang menjadi perokok berat, peminum minuman keras atau bergaul bebas, karena pengaruh perilaku teman sebaya.
- e. Kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku bangsa) memiliki tradisi adat atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap kepribadian setiap anggotanya, baik yang menyangkut cara berpikir (Seperti cara memandang sesuatu), bersikap atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian itu, dapat dilihat dari adanya perbedaan antara masyarakat modern – yang budayanya relatif maju (khususnya IPTEK) – dengan masyarakat primitive yang budayanya relatif masih sederhana, seperti *interpersonal* atau cara memandang waktu (Syamsu Yusuf, 2017:128).

8. Unsur-Unsur Pembentukan Kepribadian

Dua unsur pembentukan kepribadian manusia menurut M. Anis Mata, yaitu:

- a. Unsur Internal
 - 1) Instink Biologis, seperti lapar yang mendorong manusia untuk makan dan minum dan nafsu seks yang mendorong manusia melakukan hubungan seksual. Dalam hal ini, bukan aktivitas makan, minum dan hubungan seksual yang termasuk dalam kategori

pembentukan pribadi melainkan cara manusia memenuhi kebutuhan yang termasuk pada kategori ini.

- 2) Kebutuhan Psikologis, seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan ini tidak muncul secara merata, dengan kadar yang sama tiap individu. Akan tetapi masing-masing kebutuhan jiwa melahirkan pribadi yang berbeda. Jika perilaku yang ditimbulkannya berlangsung lama dan tetap. Maka itulah yang disebut karakter jiwa.
- 3) Kebutuhan Pemikiran, yaitu kumulasi informasi yang membentuk cara berfikir seseorang. Kemudian pengetahuan, mitos dan agama yang masuk dalam benak seseorang akan mempengaruhi cara berpikir dan mempengaruhi kepribadiannya.

b. Unsur Eksternal

- 1) Lingkungan keluarga, nilai yang berkembang dalam keluarga, serta kecenderungan umum dan pola sikap kedua orang tua terhadap anak akan sangat mempengaruhi perilaku anak dalam semua tahapan pertumbuhannya. Orang tua yang bersikap demokratis dan menghargai anaknya secara baik akan mendorong anak itu agar bersifat hormat pada orang lain, sebaliknya jika otoritatif yang berlebihan maka anak dapat menjadi minder dan tidak percaya diri.
- 2) Lingkungan sosial, nilai yang berkembang di masyarakat dan membentuk piranti system sosial, ekonomi dan politik. Sesuatu yang

kemudian kita sebut dengan budaya, ia akan mengarahkan perilaku umum manusia.

- 3) Lingkungan Pendidikan, institusi Pendidikan formal yang sekarang mengambil begitu banyak waktu pertumbuhan setiap orang dan institusi Pendidikan informal seperti media massa dan masjid dapat memengaruhi perilaku seseorang sesuai dengan nilai dan kecenderungan yang berkembang dalam lingkungan tersebut (Nur Aisyah Jamil. 2015: 37-38).

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* kata bendanya "*adolescentia*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock,1997:206). Remaja mengalami pertumbuhan kearah kematangan fisik, intelegensi, emosi, sosial maupun psikologisnya. Menurut E.H. Erikson mengemukakan bahwa (*adolesensia*) masa terbentuknya suatu perasaan baru mengenai identitas yang mencakup cara hidup pribadi yang dialami sendiri dan sulit dikenali oleh orang lain.

Pada tahun 1974, WHO bahwa telah dikemukakan tiga kriteria remaja berdasarkan konseptual, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi secara lengkap pengertian ini berbunyi sebagai berikut:

Remaja adalah suatu dimana:

- a. Individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadinya peralihan dari sebuah ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito W Sarwono, 2011:12).

Menurut Ali dan Moh Asrori (2008:9) masa remaja beralangsur antara umur (12-21) tahun untuk wanita dan (13-22) tahun bagi pria. Tentang usia remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 -17/17 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/13-21/22 tahun adalah remaja akhir Moh. Sedangkan menurut Kmopka (Pikunas, 1976) yang di kutip oleh Yusuf (2004: 184) mengatakan bahwa remaja meliputi (1) remaja awal: 12-15 tahun, (2) remaja madya: 15-18 tahun dan (3) remaja akhir: 19-22 tahun.

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, diawali dengan matangnya organ-organi fisik seksual sehingga mampu memproduksi.

Berdasarkan paparan di atas, pengertian remaja yang didefinisikan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan adanya aspek kematangan, biologis, psikologis dan sosial ekonomi serta kesehatan mental. Dan remaja LPKA memiliki Batasan usia 14-18 tahun remaja awal.

2. Ciri-Ciri Remaja

Untuk dapat menentukan seseorang itu remaja atau bukan maka dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut (Elizabeth B. Hurlock, 2004:207-209):

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan.
- d. Masa remaja sebagai periode usia bermasalah.
- e. Masa remaja sebagai periode usia mencari identitas.
- f. Masa remaja sebagai periode usia menimbulkan ketakutan.
- g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis.
- h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

Melihat dari ciri-ciri yang sudah dipaparkan remaja tampak sekali, bahwa masa remaja adalah yang mudah terpengaruhi orang lain karena masa ini memasuki kondisi yang labil, sehingga pada masa ini dapat membuat remaja mudah terbujuk dalam melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

1. Pembagian tahapan perkembangan menurut Cole (1963)

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1) Masa Bayi | : 0-2 tahun |
| 2) Masa Kanak-Kanak Awal | : 2-6 tahun |
| 3) Masa Kanak-Kanak Pertengahan | : Perempuan 6-13 tahun
Laki-laki 6-13 tahun |
| 4) Masa kanak-kanak akhir | : Perempuan 11-13 tahun
Laki-laki 13-15 tahun |
| 5) Masa remaja awal | : Perempuan 13-15 tahun
Laki-laki 13-18 tahun |
| 6) Remaja pertengahan | : Perempuan 15-18 tahun
Laki-laki 17-19 tahun |
| 7) Remaja akhir | : Perempuan 18-21 tahun
Laki-laki 19-21 tahun |

2. Menurut Elizabeth Hurlock mengemukakan penahapan perkembangan

individu, yakni sebagai berikut:

- | | |
|-----------|--|
| Tahap I | <i>Fase Prenatal</i> (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran, yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari |
| Tahap II | <i>Infancy</i> (orok), mulai lahir sampai usia 10 atau 14 hari. |
| Tahap III | <i>Babyhood</i> (bayi), mulai dari 2 minggu sampai usia 2 tahun |

- Tahap IV *Childhood* (Kanak-kanak, mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber).
- Tahap V *Adolescence/puberty*, mulai usia 11 atau 13 sampai usia 21 tahun.
- a. *Pre Adolescence*, pada umumnya wanita usia 11-13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu.
 - b. *Early Adolescence*, pada usia 16-17.
 - c. *Late Adolescence*, masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah di perguruan tinggi

3. Karakteristik Perkembangan Remaja

Menurut Bishof (2003) masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisik, mereka sudah bukan anak-anak melainkan sudah seperti orang dewasa tetapi mereka masih diperlukan sebagai orang dewasa, ternyata dapat menunjukkan sikap dewasa.

Sejumlah karakteristik yang akan di paparkan oleh Andi Mappiare, sebagai beriku: Kegelisahan

- a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi.
- b. Menonjolkan kegiatan-kegiatan yang berani menyerempet bahaya, seks appeal, perbuatan kurang sopan dan tidak senonoh.
- c. Kemampuan berpikir atau mental mulai sempurna.
- d. Status remaja sangat membingungkan, yakni suatu saat bisa dianggap sebagai orang dewasa, dan disaat lain diperlakukan sebagai anak-anak.
- e. Remaja awal banyak mengalami masalah, hal ini terutama karena pertentangan sosial yang terjadi antara remaja dan orang tua.
- f. Merupakan masa yang kritis.

Karakteristik umum perkembangan remaja bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Bila ditinjau dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, namun ia belum bisa menunjukkan sikap kedewasaannya sehingga seringkali menunjukkan sifat karakteristik seperti: kegelisahan, kebingungan, karena terjadi suatu pertentangan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa karakteristik remaja merupakan masa dengan percepatan pertumbuhan fisik. Remaja adalah masa peralihan atau labill, ditandai dengan rasa ingin tahu yang besar sehingga ia mengikuti rasa ingin tahu tersebut untuk mencobanya. Masa remaja merupakan masa pencarian diri seseorang. Oleh karena itu, remaja sering mengalami pertentangan pendapat dengan orang tuanya. Masa remaja merupakan masa kedekatan pada teman sebayanya daripada dengan orangtua atau keluarga. Untuk itu, masa ini masa yang sangat krusial dan remaja sangat memerlukan keteladanan, konsistensi, serta komunikasi yang baik yang tulus dan empati dari orang dewasa agar mampu menyesuaikan dengan diri dan lingkungannya.

4. **Prolem Remaja**

Beberapa problem atau masalah remaja yang di ungkapkan oleh Sofyan S. Willis (2014), yaitu:

- a. Masalah Penyesuaian Diri, yaitu kemampuan seseorang untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga ia merasa puas terhadap dirinya dan lingkungannya. Jenis penyesuaian diri, yaitu: *pertama*, Penyesuaian diri di dalam keluarga, *kedua*, Penyesuaian diri di sekolah dan *ketiga*, Penyesuaian diri di masyarakat.
- b. Problem beragama, masalah agama pada remaja terletak pada tiga hal, diantaranya: keyakinan dan kesadaran beragama, kedua, pelaksanaan ajaran agama secara teratur. Ketiga, perubahan tingkah laku karena agama.
- c. Masalah kesehatan, masalah kesehatan adalah masalah yang dihadapi sehubungan dengan kesehatan jasmani dan rohani. Khususnya di masa remaja masalah kesehatan sering menjadi pusat pemikiran. Untuk mencapai semuanya itu maka kesehatan diperlukan, remaja yang kurang sehat jasmani disebabkan suatu penyakit akan merasa rendah diri, maka untuk menghadapi hal tersebut remaja memerlukan bimbingan dan penyuluhan supaya rasa rendah dirinya tidak berlarut-larut.
- d. Masalah ekonomi dan mendapatkan pekerjaan.

- e. Masalah perkawinan dan hidup berumah tangga.
- f. Masalah ingin berperan di masyarakat.
- g. Masalah Pendidikan.
- h. Masalah mengisi waktu terluang.
- i. Masalah pekerjaan dan pengangguran.
- j. Kebebasan seks.

1. Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja, menurut Hurlock (2001) yaitu berusaha:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep sebagai keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Tugas perkembangan fase remaja ini sangat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik. Agar dapat memenuhi pelaksanaan tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Mohammad Ali, 2004:10-15).

Sedangkan periode perkembangan remaja menurut Havigurst (1961) tugas – tugas perkembangan sebagai berikut:

- a. Memperoleh sejumlah norma dan nilai-nilai.
- b. Belajar memiliki peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
- c. Menerima kenyataan jasmaniah serta dapat menggunakannya secara efektif dan merasa puas terhadap keadaan tersebut.
- d. Mencapai kebebasan dari kebergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kebebasan ekonomi.
- f. Mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kesanggupan.
- g. Memperoleh informasi tentang perkawinan dan mempersiapkannya.
- h. Mengembangkan kecakapan intelektual dan konsep-konsep tentang kehidupan bermasyarakat.
- i. Memiliki konsep – konsep mengenai perilaku sosial yang perlu untuk kehidupan bermasyarakat (Sofyan S Willis, 2014: 8-15).

2. Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja

Menanggulangi kenakalan remaja tidak sama dengan mengobati suatu penyakit. Akan tetapi kenakalan belum mempunyai suntikan, tablet ataupun kapsul tertentu untuk menyembuhkannya. Hal ini disebabkan karena kenakalan remaja yang sudah kompleks sekali dan amat sangat banyak ragamnya serta jenis penyebabnya. Sehubungan dengan hal ini upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja dibagi menjadi tiga bagian:

a. Upaya Preventif

Upaya preventif adalah kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terarah untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul. Berbagai upaya preventif dapat dilakukan, tetapi secara garis besar dapat dikelompokkan atas tiga bagian, yaitu:

1) Di Rumah Tangga

- a) Orang tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama, artinya membuat suasana keluarga menjadi berkehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah di dalam kegiatan sehari-hari. Hal yang dapat dilakukan seperti solat berjamaah, pengajian Al-

Qur'an, keteladanan akhlak mulia dan lain sebagainya. Orang tua hendaknya merupakan manifestasi dari didikan agama pada dirinya yang sudah mandarah daging. Jika hal ini dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang orang tua lakukan.

- b) Menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis, hal ini dilakukan dengan memberikan waktu terluang untuk berkumpul bersama anak-anak.
 - c) Adanya kesamaan norma yang dipegang antara ayah, ibu, dan keluarga lainnya di rumah tangga dalam mendidika anak-anak. perbedaan norma dalam mengatur anak-anak akan menimbulkan keraguan mereka sehingga ia menimbulkan sikap negative pada anak dan remaja, jika telah timbul sikap negative karena kesalahn perbedaan norma antara ayah, ibu atau mungkin nenek maka akan terjadi: *petama* kepatuhan anak akan menurun karena orang tua menurut kewibawaan lantaran norma dikeluarga tidak mantap, *kedua* jika misalnya ayah melarang suatu perilaku sedangkan ibu dan nenek membela, maka anak akan mengabaikan ayah. Jika sang ayah emosi lalu memarahi, maka anak akan semakin menjauh. *Ketiga* remaja makin bandel, karena orang tua sering bertengkar. Hal ini tidak disukai mereka dan lenih senang pergi menjauh dari rumah dan ini akan menjadi berpeluang besar untuk remaja menjadi bandel.
 - d) Memberikan kasih sayang secara wajar kepada anak-anak.
 - e) Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
 - f) Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergauan anak remaja di lingkungan masyarakat.
2. Upaya Di Sekolah

Upaya preventif di sekolah terhadap timbulnya kenakalan remaja di sebabkan karena sekolah merupakan tempat Pendidikan yang kedua setelah keluarga. Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan Pendidikan formal dan jangka waktu yang lebih singkat jika di bandingkan dengan lamanya Pendidikan di rumah. Upaya preventif sekolah kepada remaja, sebagai berikut:

- a) Guru hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid.
- b) Mengintensifkan pelajaran agama dan mengadakan tenaga guru agama yang ahli dan berwibawa serta mampu bergaul secara harmonis dengan guru-guru umum lainnya.

- c) Mengintensifkan bagian bimbingan dan konseling di sekolah dengan cara mengadakan tenaga ahli, jika BK berperan dengan baik disekolah, tugas utamanya adalah membuat program-program preventif, seperti melakukan konsultasi dengan orang tua siswa, konsultasi/bimbingan kepada siswa baik secara kelompok ataupun individu, konsultasi dengan guru dan wali kelas.
 - d) Adanya kesamaan norma-norma yang dipegang oleh guru untuk menumbuhkan kewibawaan guru di mata murid sekaligus memperkecil timbulnya kenakalan.
 - e) Melengkapi fasilitas Pendidikan.
 - f) Perbaiki ekonomi guru.
3. Upaya Di Masyarakat

Masyarakat adalah tempat Pendidikan ketiga sesudah rumah dan sekolah. ketiganya harus memiliki keterkaitan dan mengarahkan anak untuk tercapainya tujuan Pendidikan. Mengenai pengisian waktu luang bagi anak remaja setelah mereka lepas sekolah dan di masa libur, perlu dipikirkan kegiatan-kegiatan yang membantu kearah tercapainya tujuan Pendidikan. Berarti diperlukan upaya bimbingan waktu luang oleh guru, orang tua, dan pimpinan masyarakat lainnya. Maka Drs. Safiyuddin Sastrawijaya (1977) mengemukakan konsep yang terkait dengan pengisian waktu luang, sebagai berikut:

- a. Yang bersifat hobi:
 - 1) Kesenian.
 - 2) Elektronik.
 - 3) Phitelis.
 - 4) Botani dan biologi.
 - 5) Mencintai alam.
 - 6) Photography.
 - 7) *Home decoratio*.
 - 8) *Home industry*.
- b. Yang bersifat keterampilan berorganisasi:
 - 1) Organisasi taruna karya.
 - 2) Organisasi remaja yang *independen*.
 - 3) Organisasi olahraga.
 - 4) Pramuka.

c. Yang bersifat kegiatan sosial

- 1) Palang Merah Remaja (PMR) dan Dinas *Ambulance* Remaja.
- 2) Badan keamanan Remaja (Hansip/Karma Remaja)
- 3) Pemadam kebakaran remaja, dan sebagainya.

Disamping kegiatan-kegiatan di atas, bagi remaja masjid dijadikan untuk tempat kegiatan berdakwah dan pengembangan ilmu agama khususnya, karena dengan cara demikian akan membantu pembinaan moral remaja.

b. Upaya Kuratif

Upaya kuratif adalah upaya menanggulangi masalah kenakalan remaja yang merupakan antisipasi terhadap gejala kenakalan tersebut. Secara formal dilakukan oleh Porli dan Kejaksaan Negeri. Sebab jika terjadi kenakalan remaja berarti sudah terjadi suatu pelanggaran hukum yang dapat berakibat merugikan diri mereka dan masyarakat. berbagai jenis kenakalan telah dijelaskan dalam Bakolak Inprles 6/1971 yaitu: pencurian, penipuan, tawuran, perkelahian, perusakan, penganiayaan, perampokan, penyalahgunaan narkotika, pembunuhan, pelanggaran susila dan kejahatan lalin. Karena yang melakukan tindakan kejahatan tersebut adalah anak dibawah umur 16 tahu maka kemungkinan tindakan negara terhadapnya adalah:

- a. Anak itu dikembalikan kepada orang tua atau walinya.
- b. Anak itu dijakan anak negara.
- c. Dijatuhi hukuman seperti biasa, hanya dikurangi dengan sepertiganya.

Hal di atas (No. 1 s/d 3) sesuai dengan ketentuan di dalam KUHP 45 yang berbunyi sebagai berikut:

“jika seorang yang belum dewasa di tuntutan karena perbuatannya yang di kerjakannya ketika umutnya belum enam belas tahun, hakim boleh memerintakan supaya si tersala itu dikembalikan kepada orangtuanya, wali atau pemerintahnya dengan tidak dikenakan suatu hukuman; atau memerintahkan supaya si tersalah diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman atau menghukum ana yang bersalah itu”.

Secara formal upaya kuratif sudah jelas tugas yang berwajib, dalam hal ini polisi dan kehakiman. Akan tetapi anggota masyarakat bertanggung jawab mengupayakan pembasmian kenakalan di lingkungan mereka (RT, RW dan Desa). Sebab jika mereka membiarkan kenakalan terjadi di sekitarnya, berarti secara tidak sengaja mereka merusak lingkungan masyarakat sendiri. Upaya untuk membasmi kenakalan tentunya dengan berorganisasi, yaitu RT dan RW dengan tiga karakteristik:

- 1) Jika yang berkuasa membasmi kejahatan itu dengan tangannya (kekuasaannya).
- 2) Jika tidak sanggup karena tidak tidak berkuasan maka cegahlah dengan lisan (ucapan, pidato, khutbah, ceramah dan diskusi).
- 3) Jika tidak sanggup karena lemah, maka cegahlah dengan hati, artinya jangan mentolerir perbuatan jahat yang dilakukan orang lain dan kita jagan ikut. Dan pelihara diri serta keluarga dari perbuatan tersebut.

Upaya masyarakat untuk mengatasi suatu kenakalan suatu kenakalan remaja sebaiknya dengan kompak dalam menanggungi masalah tersebut. Sebab jika tidak akan kompak maka tidak akan terdapat penyelesaian.

c. Upaya Pembinaan

Mengenai upaya pembinaan remaja dimaksudkan adalah:

- 1) pembinaan terhadap remaja yang tidak melakukan kenakalan, dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat sebagaimana yang telah diungkap pada upaya preventif yaitu upaya menjaga dari terjadinya kenakalan remaja.
- 2) Pembinaan terhadap remaja yang mengalami perilaku kenakalan (yang telah menjalani suatu hukuman karena kenakalannya). Hal ini perlu dibina agar mereka tidak terjerumus atau mengulang lagi kenakalannya.

Upaya pembinaan anak nakal yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti lembaga pembinaan khusus anak nakal. Upaya ini bertujuan untuk memasyarakatkan kembali anak-anak yang telah melakukan kejahatan, agar mereka kembali menjadi manusia yang wajar. Pembinaan dapat diarahkan dalam beberapa aspek:

- a) Pembinaan mental dan kepribadian beragama, pembinaan ini diupayakan agar anak dan remaja memahami arti agama dan memanfaatkan untuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, tempat pembinaan anak nakal hendaklah dilengkapi dengan rumah ibadah, menyediakan guru agama yang sesuai dengan kebutuhan anak nakal. Jika latihan beribadah telah mandarah daging, maka akan tumbuh kesadaran anak terhadap peranan agama dalam kesehatan mental dan menghalangi dari orang dari perbuatan tercela.

- b) Pembinaan mental untuk menjadi warga negara yang baik, agar remaja yang nakal dapat memahami sila-sila dari ideologi negara yakni Pancasila.
- c) Membina kepribadian yang wajar, maksudnya membentuk pribadi anak supaya berkepribadian yang seimbang yakni antara emosi dengan rasio, fisik dan psikis, keinginan, kemampuan dan lain sebagainya. Disamping itu diupayakan untuk penyesuaian diri anak baik terhadap lingkungannya, mempunyai mental yang sehat tanpa konflik dan frustrasi serta gangguan jiwa lain. Untuk dapat mencapai hal ini diperlukan seorang psikolog atau pedagogic yang berpengalaman. Sebab terjadinya kenakalan pada prinsipnya adalah karena mental anak tidak sehat, artinya tidak dapat membedakan kenyataan dengan dorongan – dorongan dalam dirinya. Sehingga keinginannya sering bentok dengan kepentingan masyarakat.
- d) Pembinaan ilmu pengetahuan, upaya di kaitkan dengan kurikulum sekolah sesuai dengan umur dan kecerdasan anak. membina ilmu pengetahuan di lembaga anak nakal harus diperhatikan tingkat sekolah mereka, karena anak nakal kebanyakan berasal dari anak sekolah yang *drop out* (putus sekolah).
- e) Pembinaan keterampilan khusus, merupakan program pokok dari pembinaan anak nakal di lembaga pembinaan. Tujuan utama dari pembinaan keterampilan ini adalah agarl anak mempunyai jiwa wirausaha, mampu berdiri sendiri dan mempunyai daya kreatif. Beberapa macam keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak binaan seperti: bertukang kayu, peternak, perikanan, dan lain sebagainya.
- f) Pengembangan bakat-bakat khusus. pengembangan bakat ini ialah mengupayakan penemuan bakat anak binaan yang terpendam dengan berbagai kegiatan melalui tes psikologi. Jika ditemukan bakat tertentu maka perlu menyediakan sarana untuk mengembangkannya. Pengembangan bakat khusus seperti seni, olah raga, drama dan alin sebagainya. Dalam rangka mengurangi dorongan untuk nakal tersebut di dalam diri anak-anak (Sofyan S. Willis, 2014: 127-145).

BAB III

TINJAUAN EMPIRIS AKTIVITAS BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN REMAJA

A. Kondisi Objektif Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

Berdirinya Lembaga Pemasyarakatan Anak Bandung sebelum resmi menjadi lembaga pemasyarakatan khusus anak-anak, lapas Anak kelas II Bandung terletak diantara Lapas Sukamiskin Lapas Wanita dan PUPBASAN (Rumah penyimpanan Benda Sitaan Negara), Lapas anak mulai beroperasi pada tanggal 08 April 2013 dengan luas tanah 18.200 m².

Lembaga ini didirikan dengan nama awal Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas III Bandung, dengan ijin pengoperasiannya berdasarkan keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI, Nomor M.HH 04.OT.01.01 Tahun 2013 yang menampung 48 anak.

Selanjutnya, Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung diresmikan secara nasional oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia pada tanggal 05 Agustus 2015, perubahan kelas serta Nomerklatur Lapas Anak menjadi LPKA ditetapkan pada tanggal 04 Agustus 2015, NOMOR: 18 Tahun 2015 TENTANG ORGANISASI TATA KERJA LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK.

1. Identifikasi UPT

Nama UPT : Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II
Bandung

Alamat Kantor : Jalan Pacuan Kuda No. 3A Arcamanik, Bandung

No. Telp / Fax : 022 – 7237600

E – mail Kantor : lapas.anak.bdg@gmail.com

Dasar Pembentukan : Surat Keputusan Menteri Hukum dan HAM RI
No.M.HH- 04.OT.01.01 Tahun 2012

2. Letak Geografis Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung

Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung terletak di Jln. Pacuan Kuda No. 3A, Arcamanik Bandung, sebelah Utara Berbatasan dengan Lapas Wanita Bandung, sebelah Selatan Rumah Dinas Kemensteria Hukum dan HAM Jawa Barat, sebelah Barat jalan Pacuan Kuda dan di sebelah Timur Perumahan Warga.

Wilayah Kerja : Kantor Wilayah Hukum dan HAM RI Jawa Barat

Tugas Pokok & Fungsi: Melaksanakan Pelayanan, Perawatan, Pembinaan dan Pendidikan terhadap Anak Didik Pemasarakatan sesuai dengan ketentuan Perundang-Undangan.

a. Inventaris BMN

- 1) Luas Tanah : 18.200 M² (Milik Lapas Kelas I
Sukamiskin)

- 2) Luas Bangunan : 7.590 M²
- 3) Jumlah Kendaraan Roda 4 : 2 (dua) buah
- 4) Jumlah Kendaraan Roda 2 : 4 (empat) buah

b. Kondisi LPKA Jumlah gangguan ketertiban

- 1) Kurun waktu Tahun 2014-2016: NIHIL
- 2) Jumlah pengaduan
 - a) Kurun Waktu Tahun 2014-2016:
 - b) Pengaduan eksternal (masyarakat): NIHIL
 - c) Pengaduan Internal berupa saran dan masukan dari anak-anak
- 3) Layanan Kunjungan

Kunjungan di LPKA Bandung diadakan setiap hari kerja dan hari besar keagamaan serta minggu pertama setiap bulannya, kecuali hari Jum'at, minggu dan Libur Nasional pelaksanaannya dilakukan dari jam 09.00-14.30, wajib kunjungan tentative, dikarenakan masyarakat dan keluarga yang berkunjung sedikit.

b. Sumber Daya Manusia

- 1) Tingkat Pendidikan
- 2) Tenaga Medis dan Para Medis
- 3) Tenaga Keamanan

1) Keadaan Dan Isi Lapas Anak

Kapasitas hunian LPKA Bandung adalah 408 anak, sampai dengan saat ini tanggal 01 Maret 2018 jumlah anak (tahanan) dan anak (narapidana) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Kelas II Bandung sudah mencapai 159 anak, dengan perincian sebagai berikut:

1) ABH/Tahanan

A I (Penyidik)	: 2	anak
AII (Kejari)	: 3	anak
AIII (P N)	: 15	anak
A IV (P T)	: 2	anak
A V (MARI)	: 0	anak
C (Titipan)	: 0	anak
<u>Jumlah A + C</u>	: 22	anak

2) Anak Didik

B I	: 122	anak
< 18	: 99	anak
> 18	: 23	anak
B IIa	: 12	anak
< 18	: 12	anak
> 18	: 0	anak
B IIb	: 3	anak
B III	: 0	anak
<u>Jumlah B</u>	: 137	anak
Jumlah A+B+C	: 159	anak

3) Anak didik berdasarkan Agama

Islam	: 157	anak
Kristen Protestan	: 2	anak
Kristen Khatolik	: 0	anak
Budha	: 0	anak
Hindu	: 0	anak
<u>Khonghucu</u>	: 0	anak
Jumlah	: 159	anak

4) Anak Didik Berdasarkan Pendidikan

Tidak tamat SD / SD	: 24	anak
SMP	: 25	anak
SMK	: 53	anak
<u>SMU/SMK</u>	: 57	anak
Jumlah	: 159	anak

4) Jenis Umur

14 tahun	: 2	anak
----------	-----	------

15 tahun	: 12	anak
16 tahun	: 26	anak
17 tahun	: 53	anak
18 tahun	: 43	anak
<u>> 18 tahun</u>	<u>: 23</u>	<u>anak</u>
Jumlah	: 159	anak

5) Anak Didik berdasarkan Kebangsaan

WNI	: 159	anak
<u>WNA</u>	<u>: 0</u>	<u>anak</u>
Jumlah	: 159	anak

6) Jenis Kejahatan

Pencurian	: 14	anak
Pembunuhan	: 15	anak
Perampokan	: 15	anak
Kej thd ketertiban	: 49	anak
A s u s i l a	: 2	anak
Perlindungan Anak	: 53	anak
N a r k o b a	: 6	anak
Penganiayaan	: 4	anak
Pemerasan	: 0	anak
Senjata tajam	: 0	anak
Penadahan	: 0	anak
Penggelapan	: 0	anak
Pelanggaran Lalu lintas	: 0	anak
<u>Penipuan</u>	<u>: 0</u>	<u>anak</u>
Jumlah	: 159	anak

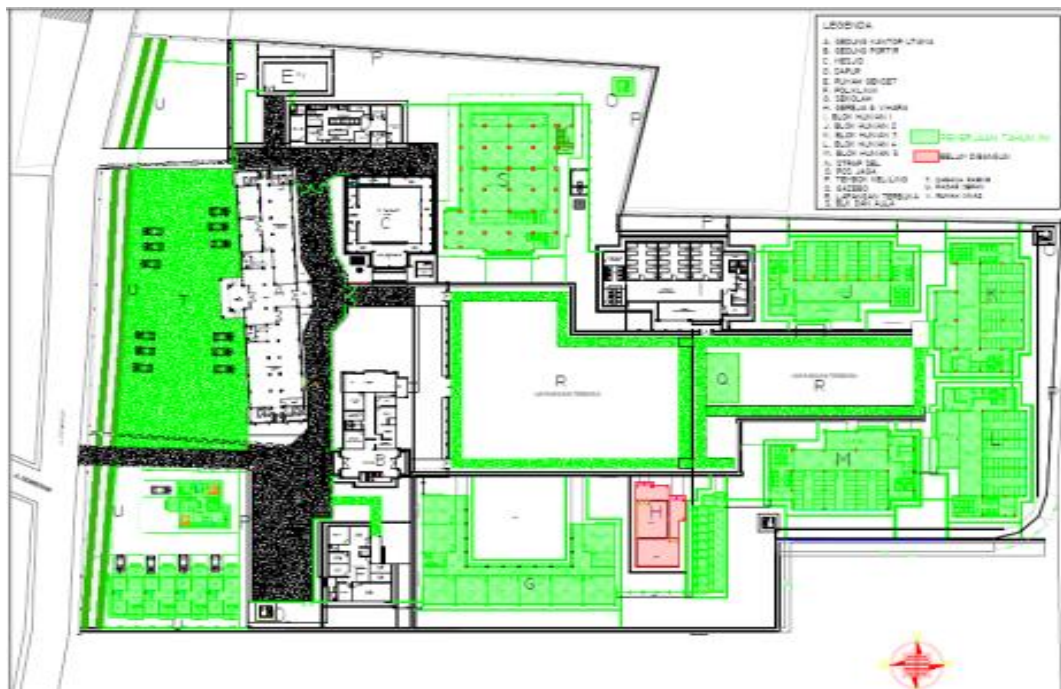
7) Mutasi

Tahanan baru	: 0	Orang
Dipinjam pihak penahan	: 0	Orang
Diambil pihak penahan	: 0	Orang
Anak pidana baru	: 0	Orang
Bebas demi hukum	: 0	Orang
Dikeluarkan dari tahanan	: 0	Orang
Penangguhan penahanan	: 0	Orang
Putusan diluar Lapas	: 0	Orang
Diversi	: 1	Orang
Bebas biasa	: 0	Orang
Bebas Latker	: 0	Orang
Telah menjalani Latkar	: 0	Orang
Pembebasan bersyarat	: 0	Orang
Cuti bersyarat	: 6	Orang

Cuti menjelang bebas	: 0	Orang
Pindah intansi lain	: 0	Orang
RS di luar LAPAS	: 0	Orang
Asimilasi	: 0	Orang
Meninggal dunia	: 0	Orang
Jumlah Tambah	: 0	Orang
Jumlah Kurang	: 7	Orang

- 8) Lapas LPKA Kelas II Bandung memiliki fasilitas tempat sarana olahraga dan peribadatan

Gambar 3.1
Denah LPKA kelas II A Bandung



Sumber dokumentasi LPKA

- Masjid Miftahul Jannah
- Aula
- Sekolah SD-SMA
- Lapangan Bulu Tangkis
- Lapangan Futsal
- Lapangan Volley

- g. Taman dan Berkebun
- h. Wisma

3. VISI dan MISI Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

VISI :

- a. Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan anak sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menjadi Institusi yang dibanggakan dalam memberikan Pembinaan dan Pendidikan yang Beriman, Berilmu Kepada Anak Didik Pemasarakatan.

MISI :

- a. Membentuk Anak Didik Pemasarakatan menjadi manusia yang berguna, beriman, berilmu dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang memiliki kecenderungan hidup dan pandangan positif terhadap masa depan, sadar bahwa mereka sebagai generasi penerus bangsa.
- b. Mewujudkan keseimbangan, kemajuan Anak Didik Pemasarakatan (ANDIPAS) dari aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik yang Berperan sebagai Individu, anggota keluarga, masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Memulihkan kualitas hubungan anak dengan keluarga dan masyarakat melalui upaya reintegrasi sosial.
- d. Mewujudkan kepentingan terbaik bagi anak, perlindungan, keadilan, non diskriminasi dan penghargaan terhadap pendapat anak.
- e. melaksanakan pelayanan, perawatan, Pendidikan, pembinaanm pembimbingan dan pendampingan dalam tubuh kembang anak.
- f. Meningkatkan ketakwaan, kecerdasan, kesantunan, dan keceriaan anak agar dapat menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab.
- g. Menjadikan lembaga yang layak dan ramah anak, serta mempersiapkan Anak Didik Pemasarakatan agar mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dalam pembangunan setelah kembali lagi ke Masyarakat.

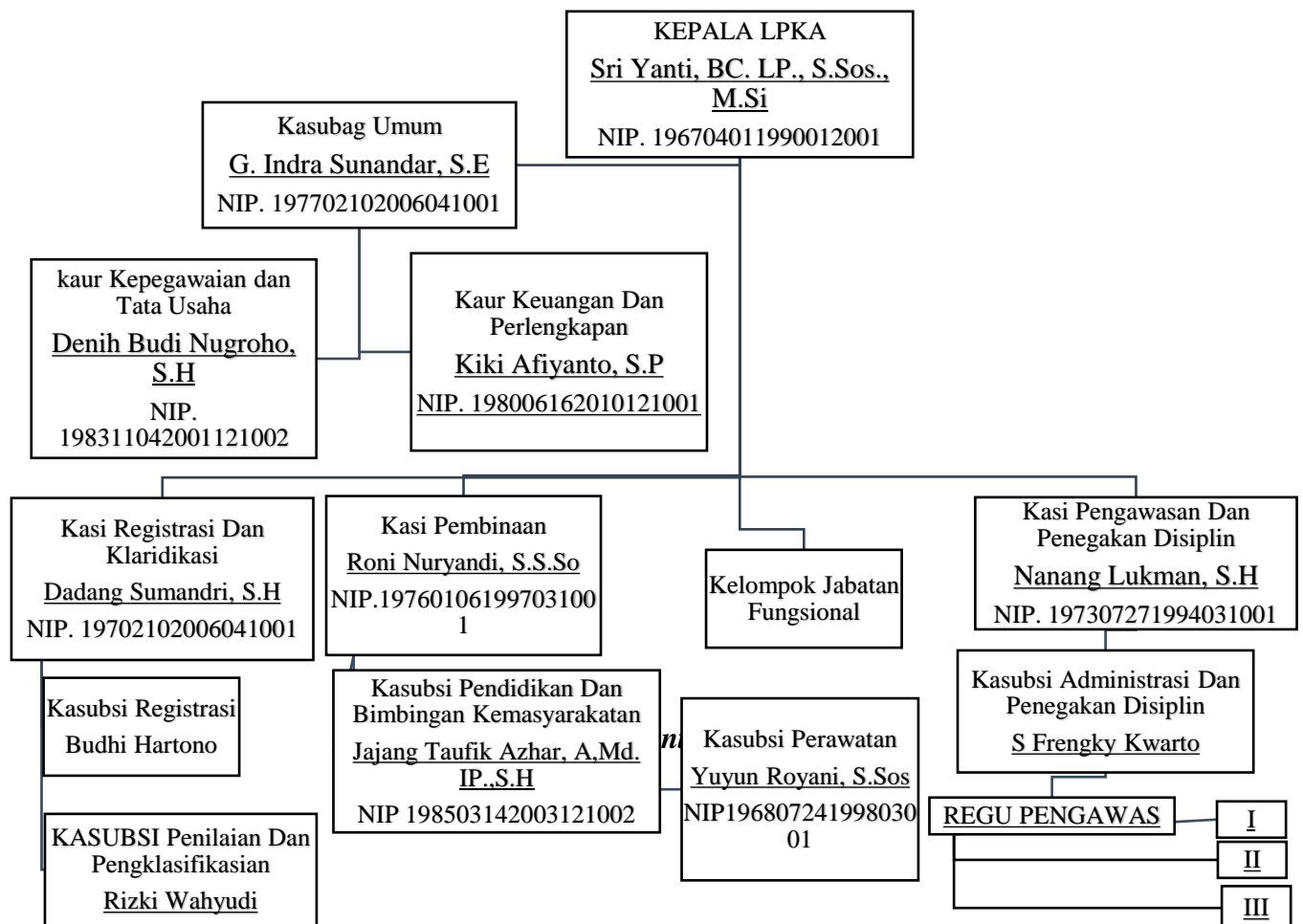
MOTTO : “Berkomitmen untuk memberikan Pembinaan dan Pendidikan Terbaik bagi Anak, berbasis Budi Pekerti yang Berorientasi pada Pelayanan Ramah Anak.”

4. Struktur Organisasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas

II Bandung

Gambar 3.2

Struktur Organisasi LPKA Kelas II A Bandung



Kepala UPT dari masa ke masa:

- a. Sri yanti Bc.IP., S.Sos., M.SI (Nop 2016 – sekarang)
- b. Catur Budi Fatayatin, Bc.IP.,SH.,M.Si (Feb 2014-2016)
- c. Bambang Triharjono, Bc.IP (2013-2014)

5. Program Pendidikan dan Pembinaan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

a. Pendidikan

Program pendidikan yang terdapat di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung, yang sangat dan wajib diikuti oleh setiap anak didik berupa Pendidikan pesantren, Pendidikan, formal dan informal. Pendidikan keagamaan / pesantren melalui suatu wadah pesantren yang disebut “Pesantren Miftahul Jannah” dan Sekolah umum yang dinamakan sekolah “Taruna Wiyata Mandiri”, didalamnya terdapat ragam sekolah seperti:

1) Sekolah Layanan Khusus

Sekolah Layanan Khusus di LPKA, ditujukan untuk anak-anak dalam jenjang pendidikan Sekolah Lanjutan Atas, menginduk ke SMA Langlang Buana (untuk non kejuruan), SMK Negeri PU Bandung (untuk Jurusan Otomotif dan Perbengkelan) dan SMK Negeri Pertanian Lembang (untuk jurusan pertanian, pertanaman dan perikanan), hal ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan

Pemprov Jawa Barat, sebagai implementasi dari adanya Peraturan Gubernur Jawa Barat tentang Pedoman Pendidikan Layanan Khusus (PLK) untuk anak Berhadapan dengan Hukum Di LPKA. Sekolah Layanan Khusus SMA Langlang Buana, SMK PU dan SMK Pertanian di LPKA Bandung saat ini mempunyai anak didik 85 (delapan puluh lima) anak, yang terbagi beberapa kelas, yakni kelas 10, kelas 11 dan kelas 12.

2) SMP Terbuka

Sekolah Menengah Pertama Terbuka di LPKA menginduk ke SMP Negeri 08 Bandung, hal ini terlaksana atas bantuan dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, sebagai implementasi dari adanya Nota Kesepahaman antara Kementrian Hukum dan HAM RI dengan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor : M.HH-08.HM.05.02 TAHUN 2015, Nomor: 02/IV/NK/2015 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Di Balai Pemasarakatan, Lembaga Pembinaan Khusus Anak, Lembaga Penempatan Anak Sementara, Rumah Tahanan Negara dan Lembaga Pemasarakatan. Sekolah SMP Terbuka 08 di LPKA Bandung saat ini mempunyai anak didik 53 (lima puluh tiga) anak, yang terbagi beberapa kelas , kelas 7, kelas 8 dan kelas 9.

3) Sekolah Pendidikan Khusus

Sekolah Pendidikan Khusus di LPKA, ditujukan untuk anak-anak dalam jenjang pendidikan Sekolah Dasar, untuk pendidikan sekolah dasar mengingat usia anak sudah diatas usia anak SD , maka jenjang pendidikan untuk mereka berupa Paket A, melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Sekolah Pendidikan Khusus, Paket A di LPKA Bandung saat ini mempunyai anak didik 33 (tiga puluh tiga) anak.

b. Pembinaan

Pembinaan program yang ada di LPKA Bandung antara lain adalah:

- 1) ***Pembinaan Mental Rohani:*** pembinaan mental rohani, diberikan kepada remaja muslim, setiap anak wajib mengikuti secara rutin setiap hari melalui Pendidikan pesantren Miftahul Jannah dalam pelaksanaannya mengadakan kerjasama dengan berbagai yayasan Swasta dan Pemerintahan yang terkait keagamaan diantaranya, Untuk agama Islam: Kantor Dep. Agama, dewan Dakwah JABAR, Majelis Ulama Indonesia wil JABAR, Darul Qur'an, Lembaga Pengkajian Qur'an, Pewakaf Al-Qur'an, Tadabur Qur'an, dll. Untuk agama Nasrani: dalam pelaksanaannya mengadakan kersama dengan HKBP BKPFKK, dengan setiap hari jum'at didatangkan pendeta untuk memberi siraman Rohani Anak Didik.

- 2) ***Pembinaan Intelektual dan Wawasan Kebangsaan:*** Adapun untuk meningkatkan Intelektual dan wawasan kebangsaan para Anak Didik, maka diadakan: kursus-kursus yang diselenggarakan atas kerjasama dengan pihak LSM maupun partisipan-partisipan yang peduli dengan anak antara lain: kursus bahasa Inggris, pelatihan menulis artikel, pemberian motivasi, dll. Untuk Wawasan Kebangsaannya melalui pendidikan wawasan kebangsaan dan kepemimpinan, pendidikan Kepramukaan, dimana didalamnya mencakup pelatihan baris berbaris (PBB), melaksanakan upacara pada setiap tanggal 17 yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara serta melatih kedisiplinan.
- 3) ***Pembinaan Olah raga dan Kesenian:*** kegiatan ini dilakukan Secara rutin setiap hari. Kegiatan olah raga seperti Senam pagi, selain dari senam pagi ada futsal, Badminton, dan Tenis Meja yang dilakukan secara bergiliran, sebagian besar belum terlaksana dikarenakan keterbatasan alat kesenian dan Olah Raga yang dimiliki oleh LPKA Bandung, untuk kesenian yang bisa dilaksanakan adalah latihan Drum Band, Angklung dan Band, Musik, nasyid, marawis, dll.
- 4) ***Pembinaan kemasyarakatan / sosial*** merupakan layanan bimbingan yang bertujuan untuk memulihkan kesatuan hubungan hidup, melatih kesabaran, percaya diri anak-anak penghidupan anak sebagai individu dan anggota masyarakat. Bimbingan ini dilakukan melalui sebuah event-event perlombaan. Event yang pernah diikuti anak didik seperti Lomba

nasyid seluruh Lapas dan Rutan se-Jawa Barat (juara I), festival musik Indomart, festival musik di Saung Bambu Lembang Bandung, Acara Hari Anak Nasional di Istana Bogor Tahun 2015, dan kegiatan-kegiatan pentas musik di Lapas/Rutan di Wilayah Bandung Raya. Event ini dilakukan di luar LPKA, dan kegiatan ini diselenggarakan oleh mitra atau LSM (LAHA) dan instansi luar. Melalui program asimilasi, Cuti Menjelang Bebas (CMB), dan lain sebagainya.

- 5) ***Pembinaan Kemandirian*** dalam sebuah pelatihan kemandirian anak didik adalah untuk mempersiapkan masa depan mereka dengan Melalui sebuah program Latihan Keterampilan Seperti: Penjahitan, peternakan, Montir/Bengkel Motor dan Mobil, pertamanan, Perikanan, Gunting Rambut, pelatihan pembuatan lampu lampion, sablon, pembuatan kerajinan mainan anak2 dari koran bekas, melukis, kursus servis HP, dll.
6. Program Pendidikan dan Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

- a. Kesadaran kepribadian
 1. Kesadaran bernegara

Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara bertujuan untuk menyadarkan mereka agar mampu menjadi anak yang baik, cinta tanah air dan berguna bagi bangsa dan Negara Kesatuan republic Indonesia (NKRI). Wujud pembinaan kesadaran

berbangsa dan bernegara merupakan bentuk upacara bendera hari senin, apel pagi dan sore setiap hari.

2. Kesadaran hukum

Pembinaan kesadaran hukum bagi anak dilaksanakan dengan cara memberikan penyuluhan hukum yang bertujuan untuk mencapai kesadaran hukum yang tinggi sehingga sebagai anak mereka dapat menyadari hak dan kewajibannya dalam rangka turut menaati hukum, perlindungan terhadap harkat dan martabat manusia, keterlibatan, ketentraman, kepastian hukum dan terbentuk perilaku yang taat pada hukum.

3. Pramuka

Pembinaan kepramukaan bertujuan untuk mendidika anak agar memiliki kedisiplinan, rela berkorban, bertanggung jawab, gotong royong, etika sopan santun, saling menghormati, mandiri, serta terampil dalam bentuk kegiatan, antara lain:

- a) Kepaduan
- b) Latihan baris-berbaris
- c) Pertolongan pertama pada kecelakaan (P3K).
- d) Cinta alam

4. Konseling

Layanan konseling yang diberikan kepada anak didasarkan pada masalah dan kebutuhan anak, dimulai sejak ia ditempatkan di

LPKA dan disesuaikan dengan kebutuhan anak dan rencana Intervensi dalam bentuk individu maupun kelompok.

5. Kerohanian

Pembinaan kerohanian diperlukan agar anak dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing, dalam bentuk:

- a) Ceramah
- b) Pesantren
- c) Shalat fardhu
- d) Hafalan al-qur'an
- e) Shalat jumat berjamaah
- f) Kebaktian Gereja
- g) Sekolah minggu
- h) Perayaan hari-hari besar agama
- i) Pendidikan agama sesuai dengan keyakinan

6. Olah Raga dan Rekreasi

Agar anak tidak merasa jenuh di LPKA, lembaga mengadakan program olah raga dan rekreasi tujuan agar tetap menjaga stamina kesehatan jasmani anak, kesenian dan rekreasi di dalam LPKA sesuai dengan fasilitas yang tersedia dalam bentuk:

- a) Kegiatan senam pagi dilakukan dua kali seminggu lalu dipimpin oleh petugas LPKA.
- b) Penyelenggaraan kegiatan olah raga, berupa bola volly, bulu tangkis, tenis meja, sepak bola, catur, futsal, dan lain-

lain. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam LPKA dan dalam pengawasan petugas LPKA.

Kegiatan rekresasi bagi anak di dalam LPKA meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a) Penyelenggaraan kesenian yang dilakukan oleh anak atau kelompok yang didatangkan dari luar lembaga, terutama pada saat menjelang hari – hari besar nasional
- b) Penyelenggaraan pertunjukan berupa pemutaran film, video, televisi dan lain sebagainya. (Dokumentasi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung).

7. Pengelolaan program di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Kelas II Bandung

Pengelolaan program dilaksanakan dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

a. Seleksi / *assessment*

Sebagai tahap awal dari kegiatan pembinaan maka dilakukan pemilahan dan pemilihan calon peserta pendidikan maupun pembinaan keterampilan, berdasarkan pada tingkat kemampuan, dan potensi yang dimiliki serta proses pengembangan lanjutannya. Dalam tahap ini khususnya untuk program pembinaan keterampilan peserta yang memenuhi kriteria akan ditentukan melalui skala prioritas, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Melakukan identifikasi kompetensi/ kemampuan dan potensi melalui penelitian dokumentasi.
- 2) Melakukan wawancara dan pengamatan serta asesment terhadap minat dan bakat anak didik.
- 3) Menganalisis data hasil wawancara dan pengamatan / *Assesment*.
- 4) Melakukan pengecekan kelengkapan berkas/data hasil identifikasi serta persyaratan administrasi dan teknis lainnya.

Sebagai bahan dalam rapat penentuan hasil seleksi. Menggambar, Melukis, *Cooking Class dan Handy Craft*

- 5) Melaksanakan rapat seleksi untuk mengklasifikasikan Anak Didik yang selanjutnya menentukan jenis program pembinaan yang akan diikuti oleh seorang Anak Didik.

b. Motivasi

Pada tahap ini merupakan kegiatan lanjutan dalam rangka pengkondisian sikap mental Anak Didik supaya lebih siap untuk mengikuti pembinaan, dengan langkah-langkah berikut :

- 1) Melaksanakan wawancara dan observasi pengisian data calon pada form registrasi.
- 2) Memberikan motivasi dan pemahaman kepada Anak Didik berkenaan dengan arti penting dan manfaatnya kegiatan pembinaan yang akan dilaksanakan.

c. Metodologi

Motivasi dan Teknik Pendidikan meliputi teori dan praktek dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Teori

Kegiatan teori meliputi pemberian materi sesuai dengan jenis program Pendidikan dan pembinaan dilaksanakan di ruang pembinaan di ruang kelas Sekolah.

- 2) Praktek

Kegiatan praktek merupakan kegiatan di lapangan dalam rangka lebih memahami dan mengaplikasikan teori-teori yang telah diberikan secara teoritis dalam satu jenis kegiatan pembinaan maupun Pendidikan.

d. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan meliputi hal-hal berikut:

- 1) Waktu pelaksanaan sudah dijadwalnya.
- 2) Fasilitator dan Pembina adalah petugas dan pihak lain yang selama ini sudah bekerja sama dengan Lembaga Pemasarakatan Anak Bandung.

3) Tempat kegiatan teori dan praktek dilaksanakan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung Jalan Pacuan Kuda No.3A Bandung.

e. Evaluasi

Yaitu kegiatan mempelajari, menelaah, menganalisis dan menyimpulkan tentang kegiatan yang sudah dilaksanakan baik evaluasi pada proses maupun terhadap hasil apakah sudah mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan atau belum.

5. Sistem Pengawasan Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas

II Bandung

Pengawasan terhadap anak didik

- a. Pengawasan terhadap anak didik dan tahanan wajib dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip pemasyarakatan, sedangkan pengawasan terhadap tahanan wajib dilaksanakan sesuai azas praduga tak bersalah.
- b. Menjaga dan mencegah agar para petugas tidak memperlakukan anak didik dan tahanan secara semena-mena misalnya memukul atau tindakan lain yang tercela yang dapat menimbulkan rasa dendam terhadap petugas.
- c. Menjaga agar tidak ada hukuman disiplin yang dikenakan terhadap anak didik dan tahanan yang melakukan pelanggaran peraturan keamanan dan tata tertib dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- d. Pengawasan anak diperlukan untuk memastikan kesehatan dan keselamatan anak, keselamatan petugas, serta keamanan LPKA dan keselamatan masyarakat.
- e. Pemantauan secara diam-diam terhadap penghuni di dalam dan diluar kamar.
- f. Interaksi informasi dilakukan antara petugas dan anak sesering mungkin.

Pengawasan terhadap sel penghuni:

- a. Pembukaan, pembersihan dan penguncian diselenggarakan oleh petugas blok menurut aturan yang berlaku.

- b. Kunci-kunci blok sel pada waktu siang hari dipegang oleh petugas blok, pada malam hari disimpan dalam lembari kunci, anak kunci lemari kunci dipegang oleh komandan jaga.

Sistem pengawasan yang dilakukan adalah koordinasi antar petugas untuk menyiapkan siapa saja yang akan mengikuti kegiatan

“sebenarnya tidak anak-anak didik tidak harus diawasi secara detail, seperti diperhatikan satu persatu karena ini adalah kebebasan mereka, saya hanya memberikan fasilitas kepada anak-anak untuk mengikuti atau tidaknya itu terserah mereka. Namun, masing-masing petugas mempunyai aturan sendiri berupa sanksi kepada anak yang tidak mengikuti kegiatan. Biasanya saya memberikan kebebasan kepada anak jika mengikuti kegiatan dengan main-main maka saya memberikan sanksi agar anak itu tidak mengikuti kegiatan lagi (Ibu Wulan, Wawancara, 05 Maret 2018).

8. Kerjasama Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II

Bandung dengan Instansi Terkait

a. Bidang Keagamaan

- 1) Kerjasama dengan Secara Rindam Siliwangi dalam pengetahuan kesempatan dan pelatihan menembak.
- 2) Kerjasama secara harmonis dan terintegrasi dengan POLSEK Arcamanik.

b. Bidang Kesehatan

- 1) Puskesmas Arcamanik, dalam hal penyuluhan kesehatan dan pemeriksaan berkala kesehatan anak-anak.
- 2) Yayasan RAGI : pemberian bantuan secara temporer dalam hal pengadaan obat-obatan.
- 3) Yayasan AKESWARI (Asosiasi Kesehatan Jiwa RI) : dalam bidang pembimbingan psikologis dan psikiatri anak didik.

- 4) Akademisi-akademisi yang melakukan MOU dengan LPKA bidang Psikologi diantaranya UPI, UNPAD dan LAHA.
- a) UNPAD > Nomor: 1430/UN6.1/PKS.TU/2015
No.W.11.PAS.PAS.26.DL.03.04-498 Tahun 2015
- b) UPI > Nomor: Dep.Psikologi.069/UN.40.1.10/KP/2015
No. W.11.PAS.PAS.26.HM.05.04-982 Tahun 2015
- c) LAHA > Nomor: 155/LAHA-SKB/PKS /TU/2015
No. W.11.PAS.PAS.26.DL.03.04-770b Tahun 2015
- 5) Dinas Pendidikan Kota Bandung : dalam Penyelenggaraan Sekolah Menengah Pertama Terbuka yang menginduk pada SMP Negeri 08 Bandung.
- 6) Akademisi-Akademisi dan LSM yang melakukan MOU dengan LPKA bidang Psikologi diantaranya UPI, UNPAD dan LAHA dalam hal pendidikan pelatihan wali, dan pelatihan Assessment bagi Para Petugas LPKA Bandung

9. Bidang Pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA)

Kelas II Bandung

Bidang pembinaan di LPKA Kelas II Bandung, mendirikan enam pembinaan,

1. Keagamaan: melakukan kerjasama dengan kementerian Agama Kota Bandung dalam hal persetujuan penyelenggaraan Pondok Pesantren Miftahul Jannah di LPKA Bandung: Nomor. Kd.10.19/1/PP.007/338/2014 tanggal 04 Februari 2014 dan BPFSSK untuk pembimbing agama Kristen.

2. Pembinaan Kemandirian, Pembinaan kemandirian yaitu suatu pelatihan untuk menguji kemandirian anak didik seperti sekolah. Pelatihan dan kursus dengan berbagai keterampilan yang sesuai dengan minat masing-masing anak, keterampilan yang berada dilapas di antaranya:

- 1) Menjahit.
- 2) Peternakan.
- 3) Otomotif.
- 4) Pertanian.
- 5) Perkusi.
- 6) Perkebunan.
- 7) Perikanan.
- 8) Mencukur rambut.
- 9) Pelatihan membuat lampu lampion.
- 10) Sablon.
- 11) Pembuatan kerajinan mainan anak-anak dari koran bekas (daur ulang).
- 12) *Pembuatan Handy craft.*
- 13) Melukis.
- 14) menulis dan menggambar (komik).
- 15) Seni rupa.
- 16) Kursus servis HP.
- 17) *computer.*
- 18) Sepak bola.
- 19) Drum band.
- 20) Membuat stiker.
- 21) *cooking class.*

Dari kegiatan keterampilan yang sudah dijelaskan diatas,
Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung

melakukan MOU dengan NGO, Asosiasi Wartawan Foto Indonesia, Yayasan dan akademisi.

a) UPI >Nomor:Dep.Psikologi.069/UN.40.1.10/KP/2015

No. W.11.PAS.PAS.26.HM.05.04-982

Tahun 2015

b) LAHA >Nomor:155/LAHA-SKB/PKS/TU/2015

No. W.11.PAS.PAS.26.DL.03.04-770b

Tahun 2015

c) PFIB >Nomor:A.005/SPK/PFI.BDG/IX/2015

No. W.11.PAS.PAS.26.DL.03.04-770b

Tahun 2015

d) Rumah Musik Bandung.

e) Shout Network: Menulis dan menggambar membuat komik.

f) Wallagri: pertania dan perkebunan.

3. Yayasan Hadi Kusuma

c. Bidang Hukum

1. Kerjasama secara harmonis dan terintegrasi dengan POLSEK Arcamanik dalam hal penyuluhan ukum periodic.

2. Dalam bidang pembuatan LITMAS untuk *asesmen* awal dan pembinaan. LPKA bekerjasama dengan BAPAS Kelas 1 Bandung.

3. Dalam bidang Pos Bantuan Hukum, LPKA bekerja sama dengan Universitas Maranatha dan Lembaga Advokasi Hukum Anak.

4. UPI >Nomor:Fak. Hukum.03/FH-UKM/MOU/XI/2015

No. W.11.PAS.PAS.26.DL.02.03-930 Tahun 2015

5. LAHA >Nomor:155/LAHA-SKB/PKS /TU/2015

No. W.11.PAS.PAS.26.DL.03.04-770b Tahun 2015

